



Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat di Kabupaten Muara Jambi Propinsi Jambi

Penulis:

Parasian Simamora

Editor:

Novendra

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

2007



Parasian Simamora

Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat di Kabupaten Muara Jambi Propinsi Jambi

Editor : Novendra

**Diterbitkan oleh :
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang
2007**

Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat Di Kabupaten Muara Jambi Propinsi Jambi

**Penulis
Parasian Simamora**

**Editor
Novendra**

**Tata letak
M. Hidayatullah**

Diterbitkan oleh :
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang
2007

ISBN 978-979-1281-12-6

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM

Dengan munculnya perkebunan sawit di beberapa tempat di Indonesia tidak hanya membawa dampak terhadap perekonomian negara, melainkan juga memiliki dampak ekonomi, sosial dan budaya bagi masyarakat terutama di sekitar perkebunan sawit itu berada. Dengan adanya perkebunan sawit tersebut, secara otomatis meningkatkan lapangan kerja masyarakat yang tentunya membawa perubahan di bidang ekonomi masyarakat secara luas. Seiring dengan meningkatnya ekonomi masyarakat itu, di sisi lain terjadi perubahan-perubahan sosial yang mempengaruhi sistem nilai budaya masyarakat. Perubahan-perubahan sosial dan budaya masyarakat yang diakibatkan oleh adanya perkebunan sawit tersebut sangat perlu dikaji melalui sebuah penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dampak positif maupun negatif yang ditimbulkannya guna memberikan masukan terhadap penentuan arah pembangunan masyarakat di masa yang akan datang.

Sehubungan dengan itu, saya sangat menyambut baik penerbitan buku hasil penelitian yang berjudul: **Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat di Kabupaten Muara Jambi Propinsi Jambi** ini, yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang. Saya mengharapkan buku ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat maupun instansi-instansi pemerintah terkait.

Saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dan staf peneliti atas terbitnya buku ini, semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, September 2007

Direktur Tradisi

Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan film



I. Gusti Nyoman Widja, SH
NIP: 130606820

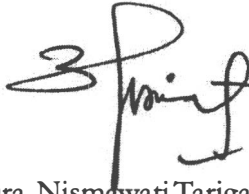
KATA PENGANTAR

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang salah satu tugasnya adalah melakukan penelitian sejarah dan budaya di wilayah kerjanya yang meliputi empat provinsi yaitu Provinsi Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Bangka Belitung. Kegiatan penelitian tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan dan penginventarisasian informasi yang diperlukan untuk merumuskan kebijakan kebudayaan, maupun bagi kepentingan masyarakat pada umumnya.

Sehubungan dengan itu Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang untuk tahun anggaran 2007 menerbitkan 5 (lima) judul hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dalam kurun waktu tahun 2000-2006, yang meliputi aspek kesejarahan maupun kebudayaan. Hal ini sesuai dengan komitmen Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang untuk menerbitkan hasil penelitian dan kajian yang dilakukan para penelitiannya, meskipun dalam jumlah yang terbatas.

Dengan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku-buku yang diterbitkan berguna bagi bangsa dan negara yang kita cintai.

Kepala
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional Tanjungpinang



Dra. Nismawati Tarigan
NIP.131 913 840

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
 BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latarbelakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan, Sasaran dan Hasil Penelitian.....	4
1.4. Ruang Lingkup	5
1.6. Metode Penelitian	6
 BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN MUARO JAMBI	7
2.1. Letak Geografis dan Keadaan Alam.....	7
2.2. Kependudukan.....	13
2.3. Kehidupan Ekonomi.....	15
2 4. Latar belakang Sosial Budaya	21
 BAB III SELAYANG PANDANG PERKEBUNAN KELAPA SAWIT	28
3.1. Perkembangan Perkebunan di Indonesia	28
3.2. Sejarah Kelapa Sawit	30
3.3. Situasi Perkebunan di Propinsi Jambi.....	37
3.4. Perkebunan Kelapa Sawit di Kab. Muaro Jambi.....	40
3.5. Permasalahan Petani dan Pengelolaan Kelapa Sawit.....	50
 BAB IV. DAMPAK PERKEBUNAN SAWIT TERHADAP MASYARAKAT SEKITARNYA.....	55
4.1. Dampak Kehidupan Ekonomi	55
4.2. Dampak Sosial Budaya	58
4.3. Dampak Lingkungan.....	60
 BAB V PENUTUP	65
5.1. Kesimpulan.....	65
5.2. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	72
BIOGRAFI PENULIS.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu biologis, sosiologis dan psikologis. Kebutuhan tersebut pada mulanya merupakan insting semata. Ia baru menjadi tindakan kebudayaan apabila yang dilakukannya diselimuti oleh aturan, norma-norma dan nilai-nilai. Dengan perkataan lain, cara dan bagaimana ia memenuhi kebutuhan dasar itulah kemudian kita sebut sebagai tindakan budaya. Artinya, bagaimana manusia memenuhi ketiga kebutuhan tersebut, disitulah kemudian melahirkan kebudayaan.

Banyak definisi kebudayaan dengan titik berat aspek yang berbeda-beda, baik aspek kebendaan (fisik-materil) maupun aspek non-benda (non fisik atau spritual). Suparlan, yang dikutip Sindu Galba dkk (2002) misalnya, mendefinisikan kebudayaan sebagai seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh masyarakat tertentu yang digunakan sebagai blue print (pedoman) bagi kehidupan masyarakat bersangkutan. Sebagai pedoman kehidupan, maka kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk interpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut untuk dapat memanfaatkannya. Setiap kebudayaan terdiri atas sistem-sistem kategorisasi, yaitu untuk mengkategorisasikan dirinya dalam lingkungan-lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat tersebut, yang sistem-sistem pengkategorisasiannya menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Konsep-konsep tersebut bukan hanya pengetahuan, tetapi juga teori dan metode-metode untuk mengkategorisasikan, merangkai konsep-konsep yang terseleksi. Konsep-konsep yang dirangkai akan menjadi sebuah konsep baru dan

atau teori serta metode baru yang relevan kegunaannya dengan permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi.

Operasionalisasi dari suatu kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat adalah melalui pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat tersebut. Pranata yang merupakan sebuah sistem antarmubungan norma-norma dan pranata itu terwujud karena digunakan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut.

Supardi (2001)¹, menyebut bahwa secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai ide, gagasan dan perilaku serta benda sebagai perwujudan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sementara itu, Koentjaraningrat (1980), mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Proses belajar adalah kata kunci dalam kebudayaan, karena kebudayaan tidak lepas dari proses belajar. Kebudayaan memang harus dipelajari dan bukan datang dengan sendirinya, sehingga kita mengenal istilah internalisasi dan sosialisasi; dua buah konsep yang berbeda tetapi seringkali disamakan dalam penggunaannya. Berbeda, karena internalisasi adalah penanaman nilai-nilai budaya, sedangkan sosialisasi adalah proses permasyarakatan agar dikemudian hari seseorang dapat berperan sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakatnya.

Dari berbagai definisi kebudayaan sebagaimana disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dalam arti luas yang diperoleh dengan cara belajar.

Unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, tampaknya juga antara pakar yang satu dengan lainnya berbeda. Ernest Cassirer, yang dikutip oleh Nurus Supardi (2001) misalnya, membagi kebudayaan ke dalam 5 unsur, yakni: kepercayaan, bahasa, kesenian, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan, Koentjaraningrat membaginya ke dalam 7 unsur yang sifatnya universal, yakni: 1) *bahasa*, 2) *sistem teknologi*, 3) *sistem*

¹ Dalam Makalah yang berjudul "Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa" yang disampaikan pada Peanataran Pamong Budaya Spritual, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan tahun 2001.

matapencabarian, 4) sistem kemasyarakatan, 5) sistem pengetahuan, 6) sistem religi, dan 7) kesenian. Bahkan, berdasarkan analisa baru oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra² terhadap ke tujuh unsur menurut Koentjaraningrat yang dinilai tumpang tindih satu sama lain, maka ia mengatakan bahwa unsur kebudayaan pada setiap suku bangsa terdiri dari *sepuluh unsur*, yakni: 1) sistem kepercayaan; 2) sistem komunikasi; 3) sistem Kesenian; 4) Sistem Ekonomi; 5) Sistem Politik; 6) Sistem Kekerabatan; 7) Sistem Kesehatan; 8) Sistem Transportasi; 9) Sistem Tempat Tinggal; dan 10) Sistem Pendidikan.

Lepas dari masalah perbedaan jumlah unsur dalam kebudayaan, yang pasti keduanya menyebutkan bahwa adanya unsur-unsur tersebut adalah sebagai dasar mereka untuk menanggapi lingkungannya, baik berupa lingkungan alam dan juga lingkungan sosial.

Dengan kebudayaan yang merupakan proses belajar, maka *rela-tive* terjadilah perubahan dari masa ke masa, baik secara langsung atau sengaja maupun melalui proses. Namun seringkali suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat menimbulkan berbagai masalah, baik karena sebelumnya tidak dapat mengantisipasi akibat yang ditimbulkannya maupun karena perubahan itu bukan berasal dari komunitas dimana perubahan itu terjadi. Dalam kata lain, seringkali perubahan merupakan adopsi maupun suatu kebijakan dari pemerintah, dimana masyarakat sendiri sebenarnya tidak menginginkannya. Contohnya, kebijakan tertentu di daerah A, yang diterapkan di daerah lainnya yang situasi dan kondisinya dalam arti luas kadang berbeda dengan daerah A. Selain itu, ada kecenderungan atau trend “mencontoh” secara membabi buta dari suatu masyarakat tertentu tanpa memikirkan dampak yang mungkin terjadi. Akibatnya kemudian akan melahirkan berbagai dampak yang mungkin sangat luas dan mendasar di kemudian hari.

1.2 Perumusan Masalah

Daerah Jambi yang dikenal sebagai paru-paru Sumatera bersama dengan Riau dengan taman nasionalnya Bukit Dua Belas. Komunitasnya mayoritas dikenal hidup dari pertanian yang menghasilkan berbagai komoditas. Dalam hal tanaman tua, sejak zaman Belanda, masyarakat telah membudidayakan tanama karet, baik oleh rakyat maupun per-

² Peran dan Fungsi Nilai Budaya dalam Kehidupan Manusia (Makalah)

usaha. Hasilnya juga dapat diandalkan, tetapi trend baru yaitu perkebunan sawit menjadikan perkebunan karet “seakan” dinomorduakan, bahkan ada yang dimusnahkan dan diganti dengan kelapa sawit. Bahkan menurut Kompas (25-2-2006), daerah Jambi kini menjadi peringkat empat di Sumatera dalam perkebunan sawit setelah Riau, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan.

Pembukaan besar-besaran perkebunan sawit di Jambi tentu saja menimbulkan beberapa perubahan bagi masyarakat setempat dan bahkan termasuk dalam hal social, ekonomi, budaya dan terutama lingkungan hidup mereka.

Tanpa menafikan prospek perkebunan sawit terutama terhadap ekonomi yang akan diperoleh oleh masyarakat sekitarnya, perkebunan ini juga melahirkan banyak bahan pemikiran sebagai dampak dari kehadiran perkebunan sawit tersebut. Contohnya, luasnya lahan maupun hutan di Jambi yang dikuasai oleh masyarakat secara pribadi maupun tanah adat menjadi primadona “rebutan” bagi setiap orang/perusahaan untuk dijadikan perkebunan sawit. Bahkan disinyalir ada beberapa oknum yang menyerempet sampai ke lahan hutan lindung atau taman nasional. Selain itu beberapa lahan menjadi “sengketa”; lahan yang masih dalam sengketa, tetapi tetap ditanami kelapa sawit; penguasaan lahan yang tidak

1.3 Tujuan, Sasaran dan Hasil Penelitian

a. Tujuan

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang adalah salah satu Unit Palaksana Teknis (UPT) dibawah Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, dalam lingkup kebudayaan yang misi dan visinya adalah sebagai bank data dan informasi tentang kesejarahan dan kenilai tradisional serta Kesenian dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada masyarakat yang berada di wilayah kerjanya (propinsi Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Jambi dan Kepulauan Riau).

Pada kesempatan ini penulis diberikan tugas oleh pimpinan, untuk melakukan penelitian tentang Dampak Perkebunan Sawit terhadap masyarakat sekitar di daerah Jambi.

Kegiatan penelitian ini dimaksudkan untuk memahami situasi dan kondisi masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan sawit, terutama bagi mereka yang berkecimpung dalam perkebunan itu sendiri.

b. Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana situasi perkebunan sawit tersebut di Jambi, khususnya Kabupaten Muaro Jambi.
2. Mendiskripsikan serta menganalisis dampak yang ditimbulkan kehadiran Perkebunan Sawit tersebut terhadap masyarakat sekitarnya, baik social, budaya, ekonomi dan juga lingkungan.
3. Balai kajian mempunyai salah satu data mengenai Perkebunan Sawit di Sumatera, khususnya di daerah Jambi.

c. Keluaran/Hasil Penelitian

1. Terinventarisirnya data dan informasi mengenai salah satu perkebunan sawit di lokasi penelitian daerah Jambi;
2. Tersedianya data mengenai perkebunan sawit dan beberapa permasalahan penting yang berhubungan dengan perkebunan sawit tersebut di lokasi penelitian, baik sosial budaya, ekonominya dan juga lingkungan alam masyarakat sekitarnya;
3. Tersusunnya sebuah laporan yang menggambarkan semua data yang telah dijaring menjadi sebuah laporan penelitian.
4. Setelah tersusun menjadi sebuah laporan hasil penelitian, kemudian akan digandakan sampai 6 eksemplar dan akan diserahkan ke kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai tradisional Tanjungpinang.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi dua bagian, yaitu

a. Ruang Lingkup Operasional (Wilayah Lokasi)

Karena luasnya daerah yang dijadikan perkebunan kelapa sawit di daerah Jambi, maka perlu menentukan satu lokasi wilayah penelitian pada satu daerah tertentu. Dengan ini kami memilih lokasi atau daerah perkebunan yang “potensial” (penting) untuk

diteliti dengan beberapa pertimbangan bahwa daerah tersebut benar-benar mempunyai dampak bagi masyarakat di sekitarnya. Setelah meninjau lapangan, maka terpilihlah daerah kabupaten Muaro Jambi sebagai lokasi yang diteliti. Perkebunan di daerah itu disinyalir mempunyai dampak terhadap kehidupan masyarakat setempat. Beberapa dampak tersebut terlihat dalam hal kehidupan ekonomi, dampak lingkungan dan dampak social misalnya seperti terjadi di daerah Sungai Bahar, Petaling (timbulnya 'kompetisi' yang diakibatkan oleh berkumpulnya berbagai kelompok etnis yang kemudian membentuk satu komunitas baru di daerah perkebunan. Berkumpulnya berbagai etnis dilatarbelakangi berbagai sebab termasuk karena transmigrasi.

- b. Ruang lingkup materi adalah sesuai dengan judul, dimana prioritas yang paling utama adalah dampak sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat dimana perkebunan itu berada. Termasuk mulai dari kilasan awal sebelum dan sampai adanya perkebunan di daerah tersebut.

1.5 Metode penelitian

Metode yang dilakukan dalam sebuah kegiatan penelitian, apakah itu bersifat penelitian murni, terapan, dan atau hanya inventarisasi dan dokumentasi, sangat erat kaitannya dengan pendekatan yang digunakan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kualitatif dengan teknik pendekatan dept interview (wawancara mendalam). Dengan wawancara mendalam diharapkan dapat menggali secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit serta dampaknya bagi masyarakat Kabupaten Muaro Jambi yang akan diteliti.

Pengumpulan data diawali dengan penelaahan data pustaka serta pencarian pada media internet terutama dalam masalah sejarah kelapa sawit, pengolahan perkebunannya dan dampaknya. Selain pengumpulan data seperti di atas, akan dilakukan juga wawancara, baik dengan informan kunci maupun informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dengan masyarakat sekitarnya sesuai dengan pedoman yang telah dipersiapkan.

BAB II

GAMBARAN UMUM

KABUPATEN MUARO JAMBI

2.1. Letak Geografis dan Keadaan Alam Kabupaten Muaro Jambi

Letak Geografis

Sebelum membahas letak geografis Kabupaten Muaro Jambi, perlu diuraikan dahulu letak Propinsi Jambi sebagai induk wilayahnya. Propinsi Jambi secara geografis terletak antara $0^{\circ} 45'$ sampai $2^{\circ} 45'$ lintang Selatan dan antara $101^{\circ} 10'$ sampai $104^{\circ} 55'$ bujur timur. Perbatasan daerahnya antara lain:

- Sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Riau;
- Sebelah Timur dengan Selat Berhala;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatra Selatan;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatra Barat.



Foto 1 : Kantor Gubernur Propinsi Jambi (tampak depan).

Luas wilayah Propinsi Jambi seluruhnya adalah 53.435 Km² yang terdiri dari:

- Kabupaten Kerinci	4.200 Km ²	(7,86%)
- Kabupaten Bungo	7.160 Km ²	(13,40%)
- Kabupaten Tebo	6.380 Km ²	(11,95%)
- Kabupaten Merangin	6.340 Km ²	(11,86%)
- Kabupaten Sarolangun	7.820 Km ²	(14,63%)
- Kabupaten Batanghari	4.983 km ²	(9,33%)
- Kabupaten Muaro Jambi	6.147 Km ²	(11,50%)
- Kabupaten Tanjab Barat	4.870 Km ²	(9,11%)
- Kabupaten Tanjab Timur	5.330 Km ²	(9,97%)
- Kota Jambi	205 Km ²	(0,39 %)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa luas setiap kabupaten /kota di Propinsi Jambi, yakni; Kota Jambi memiliki luas paling kecil 205 km² atau 0,39% dari luas keseluruhan Propinsi Jambi, sedangkan daerah yang paling luas wilayahnya adalah Kabupaten Sarolangun dengan jumlah 7820 km² atau 14,63%. Sementara itu, luas wilayah kabupaten Muaro Jambi adalah 6.147 km atau 11, 50 %.

Sedangkan letak geografis Kabupaten Muaro Jambi sendiri, berada di antara 1° 15' - 2° 20' Lintang Selatan dan di antara 103° 20' -104° 20' Bujur Timur. Dengan Luas wilayah 5246 km².

Batas-batas wilayah Kabupaten Muaro Jambi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara Kabupaten Tanjung Jabung Timur;
- Sebelah Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur;
- Sebelah Selatan Propinsi Sumatera Selatan;
- Sebelah Barat Kabupaten Tanjung Jabung Barat;

Seperti telah disebutkan di atas, salah satu kabupaten di Propinsi Jambi adalah kabupaten Muaro Jambi dengan ibukotanya Sengeti. Kantor Bupati terdapat di Jalan Lintas Timur, Sengeti. Sungai Batanghari mengalir di daerah ini yang dijadikan multifungsi oleh masyarakat setempat, antara lain menjadi jalur transportasi, mandi, cuci, kakus (mck) serta sumber mata pencaharian dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sebab di sungai tersebut juga banyak dibuat kerambah-kerambah ikan dan udang. Kabupaten Muaro Jambi terdiri dari beberapa kecamatan yakni seperti terlihat dalam tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1: Jumlah Desa dan Luas Daerah
Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi

Kecamatan	Jumlah			Luas Daerah	
	Kelurahan	Desa	UPT	Luas (Ha)	Persentase
1.Mestong	1	14	-	57.567	10,55
2.Sungai Bahar	-	19	5	61.525	11,28
3.Kumpeh Ulu	-	22	1	64.012	11,73
4.Kumpeh	1	16	-	209.868	38,47
5.Maró Sebo	-	19	-	46.504	8,52
6.Jambi L. Kota	1	17	-	35.770	6,56
7.Sekeman	1	14	-	70.268	12,88
Jumlah	4	121	6	545.514	100,00

Sumber: Kabupaten Muaro Jambi dalam Angka,2003

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keseluruhan luas wilayah kabupaten Muaro Jambi berjumlah 545, 514 ha, terbagi dalam 7 (tujuh) kecamatan yang terdiri dari 4 (empat) kelurahan; 121 (seratus dua puluh satu) desa dan 6 (enam) UPT.

Jarak ibukota Kabupaten Muaro Jambi dengan ibukota Kecamatan dalam Kabupaten Muaro Jambi diantaranya ada yang cukup jauh yaitu Sungai Bahar yang berjarak 185 km. Dengan demikian, melihat jarak kecamatan ke ibukota yang cukup jauh, memberikan gambaran bahwa perhubungan merupakan hal yang sangat penting mendapat prioritas dalam pelaksanaan kegiatan pemerintahan untuk dapat memperlancar roda pemerintahan dan juga mobilitas serta kehidupan ekonomi masyarakat.

Untuk mencapai Kabupaten Muaro Jambi dari Ibu kota Provinsi Jambi, dapat ditempuh dengan dua jalur yakni darat dan sungai. Dari ibukota Provinsi Jambi, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor atau mobil sendiri dengan rentang waktu sekitar lebih kurang 30 menit akibat penumpang yang tidak terlalu banyak dan sebaliknya kendaraan yang mempunyai trayek ke Muaro Jambi hanya beberapa oplet yang sudah tua, maka perjalanan kadang lebih satu jam. Namun bila ingin cepat, ojek sepeda motor banyak terdapat di sekitar itu dengan tarif yang cukup mahal yaitu berkisar Rp. 15000–Rp 25.000,-. Apabila kita melalui jalur sungai dengan perahu bermotor, waktunya tidak jauh berbeda dengan naik mobil. Hanya saja bagi yang tidak tinggal di pinggir

sungai, mesti jalan kaki dulu ke pinggir sungai. Jalur ini kebanyakan digunakan oleh masyarakat yang tinggalnya di pinggiran sungai Batanghari serta pedagang-pedagang sayur-mayur.

Kabupaten Muaro Jambi secara topografis merupakan daerah daratan rendah. Dengan ketinggian 50 s/d 150 meter dari permukaan air laut. Bentuk wilayah sebagian besar datar sampai berombak. Sebagian kecil lainnya berombak sampai berbukit dan bukit-bukit. Suhu maksimum 33 C dan minimum 24 C. Keadaan cuaca sepanjang hari dapat berubah-ubah. Artinya tidak dapat dipastikan, sebab sewaktu panas dapat berubah seketika menjadi mendung dan turun hujan.

Kandungan tanah yang cukup subur menjadi tumpuan mata pencaharian penduduk dengan menggarap lahan pertanian dan perkebunan. Masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran sungai Batanghari bergantung pada kandungan isi sungai tersebut, seperti ikan, pasir dan batu-batuan. Beberapa lokasi di daerah ini terdapat lahan yang baik dijadikan lokasi pertanian dengan tumbuh-tumbuhan seperti : padi, ketela, ubi kayu, kacang-kacangan, bahkan sayur-sayuran dan beberapa jenis buah-buahan (rambutan, durian, semangka, cempedak, nangka). Pada bagian lain terdapat rawa-rawa yang ditumbuhi oleh beberapa jenis kayu. Sebagian tepian sungai dimanfaatkan masyarakat untuk ternak udang. Udang ini cukup mahal dijual di pasaran dan di rumah makan.

Sebagai ibukota kabupaten yang relatif masih muda, Sengeti masih perlu polesan di segala bidang. Sebagai modal yang cukup baik dan akurat adalah penempatan lokasi perkantoran kabupaten yang terpadu dalam satu lokasi memudahkan masyarakat untuk akses ke segala kantor atau Dinas yang ada di kabupaten Muaro Jambi. Dan lokasi tersebut sangat representatif.

Di kabupaten Muaro Jambi yang dulunya banyak ditumbuhi oleh tanaman-tanaman keras di sekitar perkampungan seperti durian, rambutan, duku, mangga dan lain-lain, kini pohon-pohon tersebut sudah sangat berkurang terutama pohon yang sudah besar dan dapat diperjualbelikan. Pohon-pohon tersebut disana-sini telah digantikan oleh kehadiran kelapa sawit. Sawit telah mewarnai pekarangan-pekarangan penduduk. Di halaman depan dan samping ada pembibitan sawit , sedangkan di halaman belakang ada kebun sawit. Yang tersisa di sekitar perkampungan dan kelihatannya cukup terurus adalah tanaman seperti

pisang, kelapa, (dan beberapa macam tanaman yang tujuannya hanya untuk konsumsi sendiri.

Sumber penerangan di rumah bagi penduduk pada saat itu umumnya sudah menggunakan listrik. Sementara itu guna memenuhi kebutuhan mck (mandi, cuci, kakus), bagi masyarakat yang berdomosili di sekitar sungai menggunakan air sungai sedangkan yang jauh dari sungai menggantungkan hidup pada curah hujan dan air sumur. Bagi penduduk di daerah perkotaan mereka memanfaatkan air dari PDAM.

Berdasarkan sejarah, desa-desa di Muaro Jambi, terutama kecamatan Jambi Kecil (Jambi Luar Kota sekarang) ; Kecamatan Sekernan, Kecamatan Sengeti pada mulanya adalah kebun-kebun liar. Konon, Jambi kecil didirikan oleh **Dualik** yang berasal dari Mataram. Sama halnya dengan kedatangan **Srigati** sebagai pendiri kelurahan Sengeti yang juga berasal dari Mataram. Apakah kedatangan mereka ada kaitannya dengan situs di Muaro Jambi (masih perlu penelitian lebih lanjut).

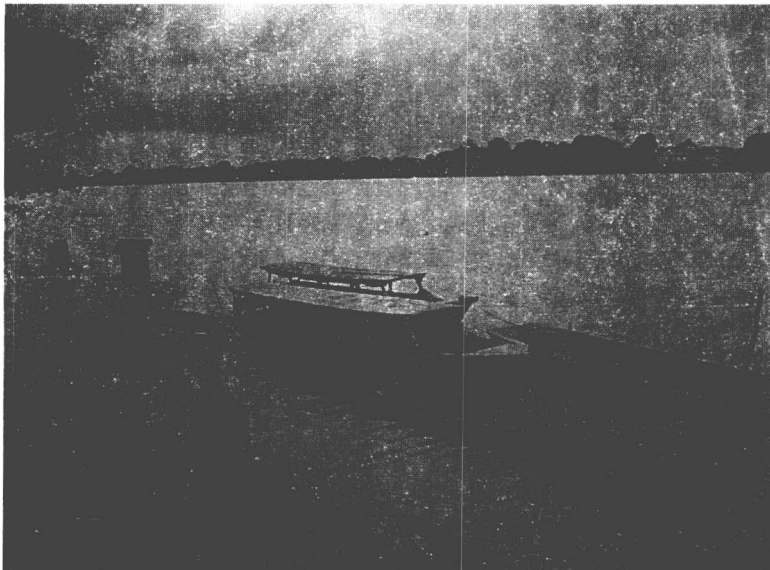


Foto 2: Sungai Batanghari di Muaro Jambi yang multi fungsi.

Oleh karena itu, wajarlah hingga sekarang Muaro Jambi menjadi salah satu sentra perkebunan. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara di lapangan, sebelum giatnya perkebunan kelapa sawit di daerah Muaro Jambi masih banyak terdapat lahan kosong. Namun sejak dibukanya perkebunan kelapa sawit, lahan-lahan tersebut berangsur terolah. Seba selain sebagai perkebunan, sebagian lahan juga dijadikan pemukiman termasuk pemukiman transmigrasi.

Keadaan Alam

Keadaan alam kabupaten Muaro Jambi tidak jauh berbeda dengan Daerah Propinsi Jambi, dimana sebagian besar merupakan dataran rendah. Umumnya pada saat musim penghujan besar sebagian besar desa mengalami banjir, terutama wilayah Senget, Sekernan dan sebagainya. Hal itu dipengaruhi pula oleh dekatnya aliran sungai Batanghari yang melintasi daerah ini. Curah hujan di daerah dataran rendah berkisar 2000 - 3000 m.m. per tahun.

Iklim daerah Kabupaten Muaro Jambi adalah iklim tropis, suhu maksimum di daerah dataran rendah adalah 30° C. Pada bulan September sampai bulan Maret tertutup angin dari barat ke timur, dan waktu ini terjadi musim hujan. Selanjutnya pada bulan April sampai Agustus, bertiup angin dari timur ke barat dan waktu ini terjadi musim kemarau.

Selanjutnya, keadaan tanah di kabupaten Muaro Jambi sangatlah subur, hal itu terbukti dari berrbagai tanaman yang tumbuh dengan baik disana. Misalnya, tanaman palawija, sayur-sayuran, apalagi tanaman keras (kopi, karet, duku, durian dan lain-lain). Sejak dulu (sebelum sawit populer), tanaman karet menjadi tanaman produktif di Muaro Jambi, sehingga sebagian besar penduduknya yang mempunyai lahan pertanian, ditanami dengan karet.

Hewan peliharaan penduduk Muaro Jambi diantaranya adalah kambing, sapi, kerbau, biri-biri, ayam, bebek, itik, angsa dan sebagainya. Hewan peliharaan ini sebagian dijadikan oleh penduduk sebagai penghasilan tambahan.

2.2 Kependudukan

Jumlah Penduduk

Penduduk Kabupaten Muaro Jambi menurut sensus penduduk pada tahun 2003 berjumlah 220.000. jiwa seperti terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Penduduk
Menurut Kecamatan Di Kabupaten Muarojambi Tahun 2003

NO.	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1.	Jambi Luar Kota	53.389
2.	Mestong	41.834
3.	Kumpeh	53.837
4.	Sekernan	29.993
5.	Muaro Sebo	26.127
6.	Kumpeh	21.355
7.	Sungai Bahar	44.594
Jumlah Penduduk Kabupaten MuaroJambi		276.000 jiwa

Sumber : Kabupaten Muaro Jambi dalam Angka, 2003

Dari jumlah tersebut, masyarakat Jambi dapat dikategorikan ke dalam minimal dua kategori, yaitu penduduk tempatan³ dan pendatang. Pada umumnya suku-suku di atas telah lama beradaptasi satu sama lain atau dengan masyarakat luar. Selain itu, masih terdapat beberapa suku yang digolongkan masih sederhana yaitu suku Kubu atau Anak Dalam yang relative belum lama beradaptasi dengan masyarakat di luar sukunya.

Selain penduduk tempatan, diantara penduduk yang mendiami wilayah Muaro Jambi yang dapat dikategorikan sebagai pendatang, diantaranya adalah: Orang China, Jawa, Batak, Bugis dan lain-lain. Wilayah yang luas dan tanah yang cukup subur mengundang minat pendatang

³ Penduduk tempatan ini masih dapat dikategorikan ke dalam suku-suku yang mendiami wilayah propinsi Jambi, seperti: suku Kerinci (Orang Kerinci) yang mendiami sekitar wilayah pegunungan Kerinci; Orang Batin yang mendiami wilayah Sarolangun, Merangin dan lain-lain; Orang Penghulu dan Orang Pindah yang mendiami wilayah kabupaten Sarolangun, Bungo, Merangin dan lain-lain; Orang Melayu yang mendiami wilayah kotaJambi dan daerah sekitar pantai.

untuk menetap di wilayah Jambi. Sejalan dengan itu, hal ini juga dipengaruhi oleh dibukanya perkebunan-perkebunan baik oleh pemerintah maupun perorangan.

Sejauh ini, pendatang cukup memberikan kontribusi positif bagi pembangunan (secara umum) propinsi Jambi, dimana adaptasi timbal-balik menjadikan mereka saling menyerap hal-hal yang bermanfaat untuk diterapkan bagi kehidupan mereka. Tentu saja tidak semua hal langsung berjalan dengan lancar secara otomatis, misalnya adanya kecemburuan (secara insidentil) di titik wilayah yang berbatasan langsung dengan pendatang seperti daerah transmigrasi, dan daerah bukaan baru lainnya. Namun, dengan sifat keterbukaan yang dimiliki umumnya masyarakat Melayu (sebagai masyarakat tempatan), hal-hal tidak diinginkan akan sirna. Apabila ada konflik, tak lama setelah saling menyadari akhirnya setiap penduduk semakin dapat menghayati arti kebhinnekaan.

Kehidupan beragama juga signifikan dengan penghayatan kebhinnekaan tersebut, dimana jarang terdengar di daerah ini terjadi pembakaran/pengrusakan terhadap rumah ibadah tertentu. Artinya, masing-masing penganut agama, boleh dan bebas memeluk agama yang diinginkannya.

Pemukiman Penduduk

Seperti sudah disebutkan di atas, bahwa Sengeti sebagai ibukota Kabupaten Muaro Jambi perkembangannya cukup dinamis. Sebagai kota kecil dengan arus lalu lintas yang demikian ramai melintasi daerah ini, maka bangunan-bangunan baru apalagi bangunan tempat kepentingan umum banyak didirikan guna menunjang fasilitas kota. Di sekitar pusat keramaian dan perkampungan lain banyak terlihat rumah-rumah penduduk, baik rumah permanen maupun sederhana (semi permanen). Pada umumnya, pemukiman berada di sepanjang jalur jalan dan bagi yang bertempat tinggal di dekat sungai pemukiman mereka mengikuti alur sungai. Pada saat ini banyak penduduk yang mendirikan perumahan di pedalaman. Hal ini mereka lakukan disebabkan oleh penambahan penduduk di kota dan agar dapat berdekatan dengan lahan pertanian yang mereka garap.

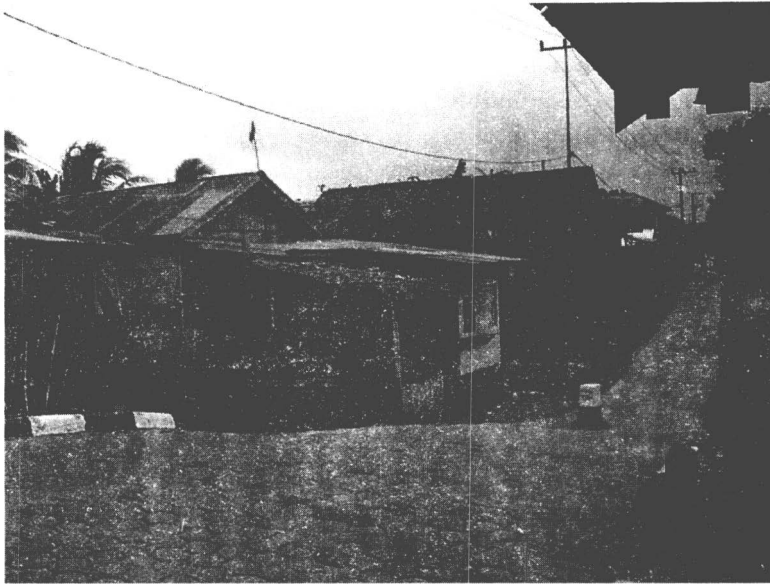


Foto 3. Salah satu sudut pemukiman penduduk di Muaro Jambi

Keterangan: Pemukiman ini terdapat di sekitar Situs Muaro Jambi dari arah dermaga di tepian sungai Batanghari yang direncanakan merupakan satu akses alternatif menuju Situs.

2.3 Kehidupan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi

Mata pencaharian masyarakat di kabupaten Muaro Jambi untuk menopang kehidupan ekonominya cukup bervariasi, namun umumnya lebih dominan bergerak di sector pertanian. Di luar sector pertanian, sebagian masyarakat bergerak di bidang kerajinan serta usaha-usaha dagang. Namun yang cukup menggembirakan adalah kemampuan masyarakat untuk mengisi musim/waktu untuk memvariasikan berbagai bentuk mata pencaharian. Misalnya: di sela berkebun, mereka juga mengusahakan tambak ikan atau kerambah di sepanjang aliran sungai. Ada juga yang bertani sambil mengerjakan usaha kerajinan tangan, seperti anyaman dan lain-lain. Artinya, masyarakat Muaro Jambi pada saat ini .

Mata pencaharian pokok masyarakat Muaro Jambi antara lain: pertanian, perkebunan, perikanan, terdiri dari pertanian sawah dan perkebunan dan lain-lain :

Pertanian

Berdasarkan data-data yang didapat dari lapangan dapat dikatakan bahwa yang menjadi primadona di daerah Muaro Jambi adalah pertanian. Disamping tanahnya relatif sangat subur, juga masih baru dibuka.

Beberapa jenis pertanian yang biasa ditemukan di daerah Muaro Jambi, antara lain adalah *Tanaman Pangan*, antara lain :

Padi adalah adalah jenis tanaman pangan yang cukup diandalkan di Propinsi Jambi, tetapi di kabupaten Muaro Jambi dapat dikatakan agak kurang. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan masyarakat, hal ini diakibatkan topografi dan seringnya banjir yang merusak lahan pertanian, sehingga masyarakat lebih tertarik dengan pertanian lainnya. Namun menurut Badan Pusat Statistik Jambi diketahui secara umum produksi padi sawah Propinsi Jambi tahun 2001 naik sebesar 7,07% dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Justru padi ladang turun sebesar 26,07% sehingga total produksi padi mengalami kenaikan sebesar 2,14%. Walaupun bukan sebagai lumbung padi, bukan berarti pertanian tanaman pangan tidak memberikan andil. Meski hanya memberi kontribusi Rp 61 miliar tahun 2001.

Palawija

Selain padi masih banyak lagi tanaman pangan yang diproduksi/ ditanam oleh masyarakat Jambi, misalnya tanaman yang digolongkan pada tanaman palawija, antara lain: ketela pohon, jagung, ubi rambat dan lain-lain. Dari data BPS diketahui bahwa produksi palawija seperti ketela pohon naik 0,02%; jagung turun 3,62%, ketela rambat naik 150,60%.

Perkebunan

Selain tanaman pangan, di Muaro terdapat juga perkebunan, diantaranya yang paling potensial adalah yaitu karet, sawit, kebun buah-buahan, seperti duku, nanas dan lain-lain. Khusus buah-buahan dukudan nanas dan duku ditanama di pekarangan dan di kebun.

Karet dan Sawit

Perkebunan daerah Muaro Jambi pada umumnya adalah Perkebunan Rakyat. Produksi yang terbesar adalah karet yang mengalami kenaikan dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu 0,39%. Perkebunan

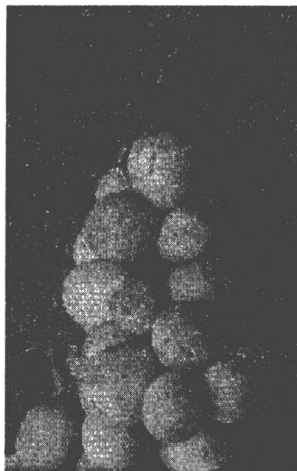
karet sudah sejak lama menjadi andalan perekonomian penduduk Muaro Jambi, meski sejak datangnya kelapa sawit, masyarakat banyak beralih menjadi petani kelapa sawit tersebut. Namun, berkat peremajaan kembali dengan penyuluhan pemerintah melalui dinas perkebunan. Akhirnya, produksi getah karetnya pada tahun 2002 sebesar 25.486 ton, mengalami peningkatan 60 persen dari tahun sebelumnya. Begitu juga dengan luas areal tanamnya yang meningkat lima persen. Hal ini tidak lepas dari program peremajaan karet rakyat dalam bentuk pemberian bantuan bibit unggul karet kepada masyarakat. Selain itu, Dinas Perkebunan juga memberikan penyuluhan kepada masyarakat melalui Sekolah Lapang mengenai pengolahan hasil karet. Selama ini karet yang telah disadap diolah secara tradisional oleh masyarakat dengan mesin giling. Selanjutnya getah-getah karet dalam bentuk balok-balok cetakan harus diolah di luar Muaro Jambi karena belum ada industri pengolahan getah karet.

Kelapa sawit sendiri, tak bisa dipungkiri menunjukkan grafik kenaikan yang meningkat drastis dari tahun ke tahun. Kelapa sawit sebagai komoditas primadona petani kebun Muaro Jambi lebih banyak dikelola oleh pihak swasta dan negara. Tercatat ada 14 perkebunan besar swasta dan satu perkebunan negara yang ikut mengelola dengan pola perkebunan besar swasta (PBS), perkebunan inti rakyat (PIR) dan kemitraan. Hampir di tiap kecamatan terdapat perkebunan besar swasta. Bahkan, di wilayah yang banyak lahan gambutnya seperti di kecamatan Kumpeh, kelapa sawit juga bisa ditanam meski harus ditanam dengan kedalaman kurang dari satu meter.

Melalui pola PIR dan kemitraan, petani kelapa sawit dibantu dalam hal pembangunan kebun, pengadaan bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama, dan pemasaran. Seperti PT Kirana Sekernan yang menerapkan pola kemitraan di kecamatan Sekernan. Lahan inti menjadi milik perusahaan melalui hak guna usaha (HGU). Adapun lahan plasmanya yang berada di sekitar lahan inti merupakan lahan masyarakat. Tandan buah segar kelapa sawit tahun 2002 mencapai 312.977 ton. Hasil produksi ini ditampung di delapan industri pengolahan kelapa sawit. Industri yang mengolah menjadi minyak sawit mentah (crude palm oil) ini berlokasi di Kecamatan Maro Sebo, Sekernan, dan Sungai Bahar.

Tanaman Buah-buahan

Tanaman hortikultura buah cukup berperan mewarnai sumber perekonomian masyarakat Kabupaten Muaro Jambi walaupun tidak merata pada semua kecamatan, namun setiap kecamatan mempunyai buah-buahan andalan masing-masing daerah. Yang paling terkenal akhir-akhir ini adalah duku dan nanas.



“ DUKU (*Lansium Domesticum*)”

“ DUKU (<i>Lansium Domesticum</i>) ” Lokasi	Kec.Kumpeh Ulu dan Ilir
Jarak dari Jambi	+ 15 Km
Fasilitas	Sarana Jalan Listrik, ada Asosiasi Petani Duku
Kondisi Tanah	Dataran Rendah + 20 M Dpl
Kondisi Kebun	Konsent beberapa kawasan
Kategori Sentra	Sentra Tradisional
Perbaikan Budidaya	Dibina Oleh Diperta
Areal Produktif	+ 500 Ha
Populasi Tanaman	+ 55.000 Pohon
Potensi Pengembangan	+ 2.000 Ha
Produksi Rata-Rata	30 ton/Ha/Tahun
Waktu/Musim Panen	Des – Maret
Umur Tanaman	> 20 Tahun
Pemilik	Petani (Kelompok Tani)
Varietas	Kumpeh Jambi (SK Mentan)
Pemasaran Segar	Dalam Propinsi, Antar Propinsi

Permasalahan utama dalam pertanian duku ini adalah belum adanya teknologi pasca panen untuk pengawetan atau mempertahankan kesegaran buah. Duku dan nanas yang dihasilkan di Desa Tangkit, Kecamatan Kumpeh Ulu, produksinya pada tahun 2002 mencapai 9.482 ton dan 11.349 ton. Duku kumpeh yang varietasnya sama dengan duku Palembang ini sering dipasarkan sampai ke Pulau Jawa, terkenal sebagai duku Palembang.

Luas sentra perkebunan duku di kabupaten Muaro Jambi mencapai 1.000 ha dengan system budi daya yang masih tradisional atau belum menerapkan prosedur agriculture practices (GAP). Pemasarannya masih regional yang dikoordinir oleh asosiasi. Sistem budi daya tradisional juga belum intensif. Penanganan panen dan pasca panen seadanya. Belum tersedia teknologi pengemasan untuk memperpanjang daya simpan. Serangan penyakit pada sentra duku di terusan Kabupaten Batanghari.

Adapun Nanas Tangkit sudah diolah menjadi selai, wajik, dodol nanas dan nanas goreng melalui industri rumah tangga. Luas sentra nanas ini diperkirakan mencapai 800 ha dengan produksi 35.500 ton yang dibudidayakan secara tradisional. Pemasarannya juga masih sebatas lokal dan regional dan dilakukan oleh pedagang lokal maupun antar provinsi. **Permasalahannya terletak pada masalah pengembangan, antara lain:**

1. Budidaya masih belum intensif
2. Manajemen pemasaran belum terkoordinasi dengan baik
3. Fluktuasi harga produk segar cukup tajam
4. Adanya konversi secara perlahan dengan komoditas kelapa sawit
5. Pemasaran produk olahan masih terbatas

Kehutanan

Masih ada satu sektor lain dalam pertanian yang juga menjadi andalan kabupaten yang mengelilingi wilayah Kota Jambi ini, yakni kehutanan. Dengan luas areal hutannya 26,32 persen dari luas wilayah memberi kontribusi 80 persen bagian dari pendapatan asli daerah (PAD) melalui retribusi kayu produksi hutan rakyat. Akan tetapi, hanya memberikan kontribusi pada produk domestik regional bruto (PDRB) 2001 sebesar Rp 38 miliar saja.

Hasil kehutanan yang terbesar adalah plywood, dimana produksi tahun 2001 adalah 695.557.38 M³, sedangkan produksi tahun 1999 adalah 504.447.06 M³, yang berarti naik 7%. Akhir-akhir ini, seiring dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai pengelolaan hutan dengan tujuan untuk mengatasi perambahan hutan secara serampangan, maka produksi plywood berkurang signifikan.

Peternakan

Jumlah ternak Propinsi Jambi adalah sebagai berikut: Sapi: 150.189 ekor; kerbau 86.763 ekor; kuda 533 ekor; kambing 124.525 ekor; domba 46.487 ekor; dan babi 12.452 ekor. Perkembangan ternak dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan, demikian juga dengan populasi unggas dari tahun 2000 ke 2001 turun sebesar 26,97%.

Perikanan

Produksi Perikanan Darat naik sebesar 26,22% dibandingkan dengan produksi tahun 2000. Produksi ikan tahun 2001 2.862 ton dan tahun 2000 produksinya sebesar 2.345 ton.

Kabupaten Muaro Jambi juga mempunyai potensi lain yang cukup menjanjikan untuk mengisi pendapatan daerahnya. Salah satunya adalah sektor pariwisata utama yaitu adanya Situs Purbakala di Muaro Jambi.

Di tengah lebatnya hutan **Muaro Jambi**⁴ seluas 155.269,58 hektar ditemukan situs purbakala, candi⁵. Meski merupakan salah satu potensi daerah, dana untuk pariwisata dalam target anggaran 2003 hanya sekitar

⁴ M Puteri Rosalina/Litbang Kompas, Harian Kompas: 21 Oktober 2003

⁵ Situs purbakala yang membentang dari Barat ke Timur di tepian Sungai Batang Hari sepanjang 7,5 kilometer ini dibangun menggunakan batu merah dan pada dindingnya belum ditemukan pahatan-pahatan relief. Terdapat 61 candi dalam kompleks candi ini tetapi yang sudah dibangun kembali hanya sembilan candi dan satu Talaga Rajo yang lokasinya tersebar di Desa Muara Jambi, Kemingking Dalam, dan Danau Lamo. Keberadaan kompleks candi ini menjadi bukti bahwa sekitar abad 4-5 Masehi, Kerajaan Melayu pernah beribu kota di Muaro Jambi. Terletak sekitar 500 meter dari Sungai Batang Hari, keberadaannya seperti tersembunyi dari peradaban. Kondisinya pun tidak terawat. Tanaman-tanaman liar dibiarkan tumbuh di sekitar kompleks candi. Bahkan, tak jarang banyak hewan ternak seperti kambing dan sapi yang dibiarkan merumput di situ. Sarana transportasi pun cukup sulit untuk menjangkau kompleks candi tersebut. Selain karena lokasinya yang cukup jauh dari Lintas Timur Sumatera, juga belum ada moda transportasi khusus yang menuju lokasi obyek wisata.

0,2 persen. Hal ini disebabkan karena kabupaten ini tergolong baru sejak pemisahan diri dari Kabupaten Batanghari. Anggaran belanja pembangunan masih diprioritaskan pada sektor aparatur negara dan pengawasan yang mendapat porsi 38 persen. Salah satunya adalah program peningkatan sarana dan prasarana aparatur pemerintah, berupa pembangunan *Kompleks Perkantoran Bukit Cinto Kenang* yang proses pembangunannya belum selesai. Begitu juga proporsi antara belanja rutin dan pembangunan: 65 persen banding 35 persen.

Di luar pariwisata, sektor yang cukup bisa diandalkan, adalah pertanian, karena inilah merupakan basis ekonomi Kabupaten Muaro Jambi. Pada tahun 2001 memberi kontribusi terbesar, Rp 252 miliar. Dari seluruh kegiatan pertanian, hampir 50 persen disumbang oleh perkebunan, yang memberikan kontribusi Rp 113 miliar. Didukung pula oleh keberadaan tenaga kerja yang bekerja di sektor perkebunan sebanyak 37 persen dan luas areal perkebunan 34 persen dari luas wilayah. Oleh karena itu, kontribusi tersebut tidak lepas dari peran dua tanaman perkebunan karet dan kelapa sawit. Perkebunan karet sudah sejak lama menjadi andalan perekonomian penduduk Muaro Jambi, meski sekarang sudah banyak yang beralih menjadi petani kelapa sawit.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa umumnya mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi yang paling penting adalah pertanian, baik pertanian tanaman pangan dan perkebunan, peternakan serta perikanan. Berdasarkan tingkat kesuburan tanah dan banyaknya alternatif sumber mata pencaharian, tidak ada alasan mengatakan masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi kurang sejahtera.

2. 4 Kehidupan Sosial Budaya

Sistem kemasyarakatan masyarakat Muaro Jambi yang mayoritas adalah Melayu, tentu saja menganut sistem kemasyarakatan suku bangsa Melayu pada umumnya. Namun dalam beberapa hal pengaruh matri-lineal mewarnai sistem itu.

Merujuk pada buku *Adat-istiadat Daerah Jambi (1977/1978)*: hlm. 147-148 ; menyebutkan bahwa kelompok-kelompok kekerabatan terkecil di sebagian besar daerah Jambi adalah *keluarga batih* yaitu suatu kelompok kekerabatan sebagai akibat dari perkawinan (keluarga batih monogami), dimana anggotanya terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak-anak tiri dan anak angkat yang

secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandung. Namun ada juga bentuk keluarga batih yang lebih kompleks yaitu keluarga batih poligini, yang terdiri dari satu orang suami dengan lebih dari satu istri. Selain itu dikenal pula keluarga luas (*uxorilokal*), keluarga batih senior tinggal bersama dengan keluarga batih –keluarga batih dari anak-anak perempuannya.

Prinsip keturunan (*prinsiple of descent*) suku bangsa Melayu umumnya adalah bilateral, yang menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki maupun perempuan. Hal itu dapat dilihat dari setiap individu dalam menarik garis keturunannya selalu menghubungkan dirinya dengan pihak ayah maupun pihak ibunya. Dengan perkataan lain, hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan kaum kerabat ayah dan kerabat ibu tetap sederajat. Dari keadaan yang seimbang ini lahirlah pepatah Jambi yang menyatakan, “ Anak dipangku, kemenakan dijinjing “

Dalam sistem pembagian warisan berdasarkan musyawarah adat hal ini terlihat jelas. Penentuan warisan orang tua selalu dibagi rata atau sama besar nilainya bagi masing-masing anak yang ditinggalkan. Namun dalam penyelesaian sengketa hak waris sering dipengaruhi oleh Islam yaitu Hukum Fikih dengan latar budaya Arab yang patrilineal, dimana harta warisan sebagian besar jatuh kepada laki-laki.

Namun berdasarkan buku mengenai adat jambi yang diterbitkan Lembaga Adat Jambi, disebutkan bahwa semua orang Melayu Jambi membagi harta peninggalan dengan 3 (tiga) cara, yaitu:

1. Harta peninggalan dibagi oleh para ahli waris secara rukun dan damai.
2. Harta peninggalan dibagi oleh Pemangku Adat (pejabat dusun) pemangku adat (Depat, Rio, Nagbi, Mangku dan ninik mamak lainnya), tuo tengganai (waris) pihak Ibu dan Bapak.
3. Harta peninggalan dibagi menurut keputusan pengadilan Adat dalam dusun, yang termasuk dalamnya pegawai syarak (Imam, Khatib, Bilal, Kadhi/hakim) para ulama dan guru-guru agama.

Pembagian 1 dan 2 di atas, adalah berdasarkan hukum adat suku bangsa Melayu Jambi yang bilateral (Parental) dengan seorang bapak sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai kepala rumah tangga, sedangkan anak-anak mereka, berstatus sebagai anggota keluarga. Bapak dan ibu

dalam segala hal bekerja sama dalam menegakkan keluarga dan rumah tangga terutama dalam mencari nafkah dan harta benda untuk menunjang kelancaran kehidupan. Namun demikian mereka mengenal dengan baik para leluhur mereka, terutama yang dekat dengan mereka, seperti orang tua, kakek dan nenek serta saudara-saudara orang tua. Bahkan mereka mengetahui dengan baik yang lebih tinggi tingkatnya dan derajat dari mereka itu, terutama yang masih hidup. Semua yang laki-laki mereka sebut dengan istilah “Waris”. Kepada waris ini sering kali mereka meminta bantuan, terutama dalam peristiwa lalu lintas hukum, seperti dalam masalah perkawinan, jual beli harta yang penting seperti sawah, ladang, rumah dan, parhelatan, persengketaan, pembagian harta peninggalan dan sebagainya.

Sistem kekerabatan bilateral (parental)⁶ yang demikian itu, mereka sebut dengan seloko “orang tuo nan baduo, nenek nan berempat, poyang nan delapan.” Harta peninggalan dibagi-bagi diantara para ahli waris, tidak seperti sistem pewarisan kolektif seperti di Minangkabau dan sistim mayorat seperti di Bali (mayorat anak laki-laki yang tertua) dan di Tanah Semendo di Sumatera Selatan (mayorat anak perempuan yang tertua). Melainkan semua harta peninggalan di kalangan Orang Melayu Jambi dibagi habis diantara para ahli waris. Harta peninggalan yang mereka bagi terdiri dari: harta bawaan, harta dapatan, dan harta pencarian.

Apabila si pewaris tidak mempunyai keturunan, maka pembagian harta yang sedemikian itu harus memperhatikan bagaimana pembentukan perkawinan dalam menumbuhkan sebuah rumah tangga sebelumnya dan harta peninggalan tersebut boleh dikatakan dengan harta perkawinan.

⁶ Sistem kekerabatan mereka yang bilateral seperti tersebut di atas, ditandai dengan beberapa bukti di bawah ini:

1. Yang mereka sebut dengan waris itu adalah waris dari kedua belah pihak, yaitu waris dari pihak ibu dan waris dari pihak bapak.

2. Dalam perkawinan mereka mempraktekkan perkawinan bebas memilih pasangan kawin, asal saja dalam batas-batas yang dapat dibenarkan oleh Agama Islam. Mereka melakukan kawin endogami dan exogami dalam kekerabatan dan dusun atau desa mereka, sehingga menyebabkan clan tidak ada sama sekali.

3. Organisasi genealogisch yang ada hanya keluarga saja, yang dikepalai oleh bapak dan didampingi ibu sebagai kepala rumah tangga. Selain dari itu yang terdapat adalah organisasi yang bersifat teritorial yang disebut dusun, dimana mereka semua berdomisili

Biasanya segala harta-harta tersebut diketahui secara baik oleh sanak saudara dari kedua belah pihak. Orang dapat membedakan mana yang termasuk harta pusaka pihak isteri (ibu) dan mana pula yang merupakan harta pusaka suami (bapak), dan barang-barang apa pula yang merupakan harta dapatan, berupa harta gadis dan harta pemberian; dan barang-barang apa pula yang masuk harta bawaan seperti harta bujang dan harta pemberian. Dengan dapat dibedakan orang bermacam-macam jenis kelompok harta itu, maka apabila terjadi perceraian suami isteri atau salah seorang dari keduanya ada yang meninggal dunia, maka orang akan mudah saja melakukan pembahagian harta perkawinan atau harta peninggalan dari si pewaris kepada ahli warisnya.

Dalam Buku Pedoman Adat Jambi (1993): 11; disebut bahwa hubungan keluarga Melayu Jambi didasarkan pada hubungan pertalian darah dengan tiga (3) garis yaitu;

1. Berdasarkan garis lurus ke atas: *bapa, kakek, puyang disebut leluhur*
2. Berdasarkan garis lurus ke bawah : anak cucu, cicit, disebut keturunan
3. Berdasarkan garis ke samping/menyimpang: saudara kandung, saudara se-ayah/ibu, saudara kakek/nenek, beserta keturunannya.

Istilah kekerabatan biasanya dipengaruhi oleh bahasa dan kekerabatan yang berkembang di daerah tersebut. Dari sudut pemakainannya, Koentjaraningrat membedakan istilah kekerabatan terhadap dua bagian yaitu “menyapa” (terms of address) dan “menyebut” (terms of refrence). Menurut prinsip bilateral, istilah menyapa bagi saudara laki-laki dari orang tua, dibedakan berdasarkan umur (usia), serta dibedakan dengan (keadaan, sifat) yang ditambahkan pada kata dasar “pak” yang ditambah dengan kata (istilah) yang memberi sifat atau keadaan tertentu pada kata pokoknya. Misalnya: *Wak* “ untuk menyapa saudara laki-laki ayah/ ibu yang lebih tua dari ayah/ibu ; Apabila wak nya lebih dari satu, maka dapat dibedakan dengan : Wak te, wakcik, wakngah, wak sak dan lain. “Pak” , untuk menyapa saudara laki-laki/ayah atau ibu dan membedakan mereka dengan istilah:

- ◆ *Pak do*, untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah maupun saudara laki-laki ibu yang termuda (bapak mudo).
- ◆ *Pak Cik,*) untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah/ibu yang perawakannya kecil (bapak kecil).

- ♦ *Pakte*, untuk menyapa saudara laki-laki ayah/ibu yang warna kulitnya putih (bapak putih).

- ♦ *Pakmuk*, untuk menyapa saudara laki-laki ayah/ibu yang berbadan gemuk (bapak gemuk).

Di beberapa daerah ada juga yang menyebut atau menyapa saudara laki-laki ibu disebut “paman”.

Masyarakat Melayu Jambi ini, sama seperti Suku bangsa Melayu pada umumnya, sifatnya sangat terbuka, Mereka dapat menerima pendatang dari mana saja, suku bangsa apa, agama apa saja; untuk hidup berdampingan dengannya. Sebaliknya, tuturkata dan tatakramanya yang halus membuat pendatang cepat merasa kenal dan akrab dengan mereka. Keterbukaan ini juga menghasilkan sifat demokrasi dan toleransi yang sangat tinggi. Budi bahasa yang amat tinggi ini sampai sekarang masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam acara adat istiadat Melayu Jambi dan juga dalam bentuk pembicaraan atau musyawarah /mufakat dalam setiap kelompok masyarakat yang kecil (RT,RW), kampung maupun desa) sampai tingkat yang lebih luas. Dalam bermufakat hal ini sangat nampak, dimana bahasa yang halus lembut seperti pantun, perumpamaan dan lain-lain; mengiringi jalannya setiap diskusi-diskusi yang diadakan.

Bukti toleransinya dengan suku bangsa lain dapat dilihat dari banyaknya suku bangsa yang berasal dari luar Muaro Jambi yang berdomisili disana dan mencari nafkah di Muaro Jambi dan belum pernah terjadi konflik yang rangkat ke permukaan.

Adat istiadat, suku Melayu yang ada di Muara Jambi, masih tetap terjaga . Hal itu sejalan dengan adanya sanksi hukum adat apabila dilanggar. Namun perkembangan zaman, mau tidak mau harus diterima terutama dalam hal prosesi acara adat yang disana-sini telah banyak berubah.

Kesenian yang menonjol ada berbagai corak, antara lain: seni musik, tari-tarian, serta kerajinan-kerajinan dan juga berbagai upacara atau ritual adat tertentu. Diantara beberapa tarian yang terkenal, adalah: tarian persembahan; yang digelar pada suatu penyambutan tamu atau penghormatan terhadap pejabat. Alat-alat musiknya terdiri dari gong, kulintang, gendang untuk upacara adat. Selain tari dan musik ada pula pencak silat

Sistem religi masyarakat Muaro Jambi sekarang ini adalah monoteisme dengan institusi agama mayoritas yaitu Islam. Kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan sistem religi sudah didominasi oleh kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam. Artinya, kepercayaan-kepercayaan lama anatara lain pemujaan terhadap roh nenek moyang, kekuatan-kekuatan gaib sudah lama hilang. Bahkan kekuatan ilmu gaib yang baik dan positifpun di zaman sekarang ini sudah jarang ditemukan. Misalnya, jasa yang bisa /dapat “menahan atau memindahkan” hujan atau “pawing” sudah sulit ditemukan. Semua itu akibat pengamalan ajaran agama Islam yang sejak lama telah mendarah daging. Contoh lainnya adalah, biasanya menentukan hari pernikahan adalah suatu hal sangat penting demi kebahagiaan pasangan yang menikah, tetapi sekarang hal itu sudah tidak begitu diperhatikan lagi. Semua hari-hari dianggap hari yang baik.

Dalam hal hukum adat, masyarakat Jambi masih mengakuinya mengakar dan kuat. Hal ini terbukti dari keberadaan hukum adat tersebut tetap diakui dan tetap hidup ditengah-tengah masyarakat hingga saat ini.

Adapun yang menjadi dasar Hukum Adat Jambi⁷ yang disebut Induk Undang itu terdiri dari 5 macam yaitu:

1. *Titian Teras Bertangga Batu*; yang bermakna bahwa ketentuan yang bersumber dari Hadist Nabi dengan Firman Allah yang tercantum dalam Al Qur'an yang disebut dengan “Syarak” dijadikan tuntunan utama.
2. *Cermin Nan Tidak Kabur* ; yang bermakna bahwa ketentuan yang sudah ada berasal dari masa berabad-abad silam yang telah terbukti kebenarannya dan kebajikannya dalam mengayomi masyarakat dan diikuti dari generasi ke generasi.
3. *Lantak Nan Tidak Goyah* ; artinya Lantak atau tonggal adalah sepotong kayu atau batu beton yang salah satu ujungnya ditanamkan atau dimasukkan kedalam tanah untuk dijadikan pedoman atau penahanan sesuatu. Maknanya adalah dalam menentukan hukum dan melaksanakannya orang yang berwenang harus memiliki mental dan tekad yang teguh sehingga keadilan bagi semua orang dapat ditegakkan.

⁷ Lembaga Adat Jambi (2004)

4. *Nan Tidak Lapuk Karena Hujan, Tidak Lekang Karena Panas*; Hujan dan panas adalah sifat alam yang dimaklumi oleh semua orang. Maknanya adalah berpegang pada kebenaran yang tidak berubah "*Dianjak layu, dianggu mati*".
5. *Kata Seiyo*; Maknanya adalah pembicaraan yang sudah dimusyawarahkan dan dimufakati "*Kato Seiyo*" diperoleh melalui perundingan dengan mendengarkan dan memperhatikan pendapat sebanyak mungkin orang yang patut didengar sehingga dicapai kesepakatan yang harus diakui dan dipatuhi bersama.

Kelima dasar hukum ini dalam kodifikasinya dinamakan "***Induk Undang Nan Lima***". Sesuai dengan kedudukannya maka dalam menetapkan hukum adat atau menyelesaikan persoalan yang timbul harus berdalilkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Induk Undang itu.

BAB III

SELAYANG PANDANG PERKEBUNAN

KELAPA SAWIT

3.1 Perkembangan Perkebunan di Indonesia

Dalam perkembangannya, perkebunan di Indonesia mengalami beberapa periodisasi penting hingga sekarang yakni: Masa sebelum Nasionalisasi 1957; Masa Setelah Nasionalisasi; dan Masa Asosiasi 1987.

Pada masa tahun 1886, perkebunan di Indonesia telah giat dilaksanakan, hal ini ditandai dengan adanya tiga buah lembaga penelitian yang didirikan oleh pabrik-pabrik gula di Jawa⁸. Setelah Jepang meninggalkan Indonesia, selama tahun 1947-1957, institusi penelitian gula tersebut dikelola oleh pabrik-pabrik gula Indonesia. Berdasarkan banyaknya pabrik gula di Jawa, dapat disimpulkan bahwa perkebunan yang sedang digalakkan disana adalah perkebunan tebu.

Pada tahun 1901⁹, mulai dilakukan pengembangan perkebunan teh, kopi, tembakau, karet dan kakao serta kina di Jawa (Bogor). Dan di Sumatera, pada tahun 1916 – 1941 dikembangkan penelitian dan

⁸ yaitu Proefstation voor suikerriet in West Java di Cirebon melalui Gouverment Besluit No. 2 tanggal 23 juli 1886, het Proefstation Midden Java di Semarang melalui Gouverment Besluit No 217 tanggal 22 November 1886, serta Het Proefstation Oost Java Pasuruan melalui Gouverment Besluit No 31 tanggal 8 Juli 1887. Setelah dilakukan penyederhanaan dan penggabungan ketiga institusi tersebut disatukan pada tahun 1921, dan pada tahun 1943 dilanjutkan oleh Togyo Shikensho di bawah pengawasan administrasi militer Jepang. (sumber: Wikipedia)

⁹ Kebun Raya Bogor melakukan penelitian teh, kopi, tembakau, dan karet dan pada tahun yang sama pengusaha perkebunan kakao di Jawa Tengah mendirikan Proefstation voor Cocoa di Salatiga yang diperluas cakupan komoditinya menjadi Algemeen Proefstation voor de Bergcultures, serta pengusaha perkebunan Sukabumi mendirikan Proefstation voor Thee melalui Gouverment Besluit No 16 tanggal 13 April 1902. Karena alasan jarak antara lokasi kebun dengan lembaga penelitiannya,

pengembangan pemakaian karet alam. Setelah nasionalisasi pada tahun 1957. Pada masa asosiasi 1987, pengembangan komoditi perkebunan makin ditingkatkan dengan dibukanya pusat-pusat penelitian perkebunan yang memfokuskan komoditi tertentu pada suatu tempat di Indonesia yaitu Puslitbun) (Pusat Penelitian Perkebunan). Bogor menangani penelitian rintisan, Puslitbun Sungei Putih untuk Penelitian Karet, Puslitbun Tanjung Morawa untuk penelitian karet, Puslitbun Getas untuk penelitian karet, Puslitbun Medan untuk penelitian Kelapa Sawit, Puslitbun Marihat untuk penelitian kelapa sawit, Puslitbun Bandar Kuala untuk penelitian kelapa, Puslitbun Gambung untuk penelitian teh dan kina, serta Puslitbun Jember untuk penelitian kopi dan kakao. Selanjutnya, agar dapat melakukan koordinasi dengan lebih baik, pada tahun 1992 dilakukan pengelompokan berdasarkan komoditas. Maka Puslitbut Jember diubah menjadi Pusat Penelitian (Puslit) Kopi dan Kakao, Puslitbun Gambung diubah menjadi Puslit Teh dan Kina, puslitbun Medan digabung dengan Puslitbun Marihat dan Bandar Kuala menjadi Puslit *Kelapa Sawit*, sedangkan Puslitbun Getas, Puslitbun Sembawa, Puslitbun Sungei Putih, dan Bagian Teknologi karet Bogor Puslitbun Bogor digabungkan menjadi Puslit Karet. Sedangkan puslit gabungan beberapa puslitbun, puslitbun ditetapkan sebagai balai penelitian yang secara organisasi berada di bawah puslit. Dalam rangka mengikuti perkembangan teknologi, Bagian Penelitian Budidaya Puslitbun Bogor diubah menjadi Puslit Bioteknologi Perkebunan, akhir tahun 1992.

Demi kemajuan perkebunan kelapa sawit, maka Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) mempunyai visi menjadi lembaga penelitian centre of excellence dalam pembangunan industri kelapa sawit Indonesia yang tangguh dan berkelanjutan. Misi PPKS¹⁰ adalah menunjang industri kelapa sawit di Indonesia melalui penelitian dan pengembangan, serta

maka Algement Proefstation voor de Bergcultures dan Proefstation voor Thee dibubarkan, tetapi dibentuk empat institusi penelitian yang menggantikannya, yaitu : Proefstation voor Rubber di Bogor, Algemeen Proefstation voor Thee di Bogor, dan Malang Proefstation di Malang dan Besoekisch Proefstation di Jember. Pada tanggal 31 mei 1911, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Proefstation voor Kina di Pengalengan, melalui Gouvernment Besluit No. 35. (Sumber: Wikipedia)

¹⁰ Tujuan utama penelitian PPKS adalah menghasilkan paket teknologi yang komprehensif dan berwawasan lingkungan untuk meningkatkan efisiensi industri kelapa sawit, diversifikasi hasil olahan minyak sawit, meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja, serta meningkatkan devisa negara melalui ekspor.

pelayanan. Sementara itu, sasaran penelitian adalah peningkatan produktivitas, produksi, pendapatan, dan kesejahteraan petani atau pekebun, seraya melakukan konservasi sumber-daya pertanian, lingkungan dan keaneka-ragaman hayati.

3.2 Sejarah Kelapa Sawit¹¹

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) termasuk golongan tumbuhan palma. Di Indonesia penyebarannya di daerah Aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, dan Sulawesi. Sawit menjadi populer setelah Revolusi Industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun menjadi tinggi. Kelapa sawit pertama kali ditanam secara massal pada tahun 1911 di daerah asalnya, Afrika Barat. Namun kegagalan penanaman membuat perkebunan dipindahkan ke Kongo. Kelapa sawit masuk ke Indonesia pada tahun 1848 sebagai tanaman hias di Kebun Raya Bogor. Dia baru diusahakan sebagai tanaman komersial pada tahun 1912 dan ekspor minyak sawit pertama dilakukan pada tahun 1919.

Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon. Tingginya dapat mencapai 24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, bercabang banyak. Buahnya kecil, bila masak berwarna merah kehitaman. Daging buahnya padat. Daging dan kulit buahnya mengandung minyak. Minyaknya itu digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin. Ampasnya dimanfaatkan untuk makanan ternak. Ampas yang disebut bungkil itu digunakan sebagai salah satu bahan pembuatan makanan ayam. Tempurungnya digunakan sebagai bahan bakar dan arang. Kelapa sawit berkembang biak dengan biji, tumbuh di daerah tropis, pada ketinggian 0 - 500 meter di atas permukaan laut. Kelapa sawit menyukai tanah yang subur, di tempat terbuka dengan kelembaban tinggi. Kelembaban tinggi itu antara lain ditentukan oleh adanya curah hujan yang tinggi, sekitar 2000-2500 mm setahun.

¹¹ Diperoleh dari “http://id.wikipedia.org/wiki/Kelapa_sawit” Dan dikatakan bahwa Sawit atau kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) berasal dari Afrika Barat. Industri sawit Indonesia dan Malaysia bermula ketika empat benih dari Afrika ditanam di Taman Botani Bogor, Indonesia pada tahun 1848. Benihnya dari Bogor ini kemudiannya ditanam di tepi-tepi jalan sebagai tanaman hias di Deli, Sumatera Utara pada tahun 1870-an dan di Rantau Panjang, Kuala Selangor, Malaysia pada 1911-1912. Di Bogor, terdapat pohon kelapa sawit tertua di Asia Tenggara yang berasal dari Afrika.

Profil Kelapa Sawit

Dalam dunia istilah botani, kelapa sawit termasuk dalam *kerajaan* tumbuhan; *filum*: magnofilia; dari *kelas* : liliopsida; *ordo* : arecales; *familia*: arecaceae; genus : *elaeis*; dari *species* : *elaeis guineensis*, *elaeis oleifera*. Dengan nama *binomial* : *Elaeis*



Ciri Fisiologis

Daunnya, seperti tanaman palma lainnya, daunnya merupakan daun majemuk. Daun berwarna hijau tua dan pelapah berwarna sedikit lebih muda. Penampilannya sangat mirip dengan tanaman salak, hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam.

Batangnya, diselubungi bekas pelepah hingga umur 12 tahun. Dan kemudian mengering dan terlepas sehingga mirip dengan tanaman kelapa.

Akarnya, mengarah ke bawah dan samping. Selain itu juga terdapat beberapa akar napas yang tumbuh mengarah ke samping atas untuk mendapatkan tambahan aerasi.

Bunga, jantan dan betina terpisah dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyerbukan sendiri. Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang sementara bunga betina terlihat lebih besar dan mekar.

Tanaman sawit dengan tipe cangkang pisifera bersifat *female steril* sehingga sangat jarang menghasilkan tandan buah dan dalam produksi benih unggul digunakan sebagai tetua jantan.

Buah sawit mempunyai warna bervariasi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan. Buah bergerombol dalam tandan yang muncul dari tiap pelapah. Buah terdiri dari tiga lapisan: Eksokarp, bagian kulit buah berwarna kemerahan dan licin; Mesokarp, serabut buah; Endokarp, cangkang pelindung inti. Kandungan minyak bertambah sesuai kematangan buah. Setelah melewati fase matang, kandungan asam lemak bebas (FFA, free fatty acid) akan meningkat dan buah akan rontok dengan sendirinya. Inti sawit merupakan endosperm dan embrio dengan kandungan minyak inti berkualitas tinggi.

Varietas

Varietas yang banyak diusahakan umumnya merupakan varietas jenis Tenera (persilangan varietas jenis Dura dan Pisifera). Varietas ini mewarisi sifat-sifat unggul seperti inti kecil, cangkang tipis, daging buah tebal (60–90 % dari buah) serta kandungan minyak yang tinggi. Beberapa contoh varietas unggul kelapa sawit, yaitu:

1. Deli Dura x Pisifera Dolok Sinumbah
 - Umur mulai berproduksi 30 bulan
 - Jumlah tandan 12 tandan/tahun
 - Berat tandan 17 kg
 - Kandungan minyak 6,8 ton/ha/tahun
2. Deli Dura x Pisifera Bah Jambi
 - Umur mulai berproduksi 30 bulan
 - Jumlah tandan 13 tandan/tahun
 - Berat tandan 16 kg
 - Kandungan minyak 6,9 ton/ha/tahun
3. Deli Dura x Pisifera Marihat
 - Umur mulai berproduksi 30 bulan
 - Jumlah tandan 12 tandan/tahun

- Berat tandan 17 kg
 - Kandungan minyak 6,7 ton/ha/tahun.
4. Deli Dura x Pisifera lame
- Umur mulai berproduksi 30 bulan
 - Jumlah tandan 14 tandan/tahun
 - Berat tandan 16 kg
 - Kandungan minyak 7,0 ton/ha/tahun
5. Deli Dura x Pisifera Yangambi
- Umur mulai berproduksi 30 bulan
 - Jumlah tandan 13 tandan/tahun
 - Berat tandan 16 kg
 - Kandungan minyak 6,9 ton/ha/tahun
6. Deli Dura x Pisifera AVROS
- Umur mulai berproduksi 30 bulan
 - Jumlah tandan 12 tandan/tahun
 - Berat tandan 16 kg
 - Kandungan minyak 7,0 ton/ha/tahun.



Keterangan gambar :

Pohon Kelapa Sawit yang telah berumur 18 tahun (Tanaman Dewasa)

Habitat

Habitat aslinya adalah daerah semak belukar. Sawit dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis (15° LU - 15° LS). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan stabil, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau.

Perkembangbiakan

Kelapa sawit berkembang biak dengan cara generatif. Buah sawit matang pada kondisi tertentu embrionya akan berkecambah menghasilkan tunas (plumula) dan bakal akar (radikula).

Kelapa sawit memiliki banyak jenis, berdasarkan ketebalan cangkangnya kelapa sawit dibagi menjadi Dura, Pisifera, dan Tenera. Dura merupakan sawit yang buahnya memiliki cangkang tebal sehingga dianggap memperpendek umur mesin pengolah namun biasanya tandan buahnya besar-besar dan kandungan minyak pertandannya berkisar 18%. Pisifera buahnya tidak memiliki cangkang namun bunga betinanya steril sehingga sangat jarang menghasilkan buah. Tenera adalah persilangan antara induk Dura dan Pisifera. Jenis ini dianggap bibit unggul sebab melengkapi kekurangan masing-masing induk dengan sifat cangkang buah tipis namun bunga betinanya tetap fertil. Beberapa tenera unggul persentase daging perbuahnya dapat mencapai 90% dan kandungan minyak pertandannya dapat mencapai 28%. Untuk pembibitan massal, digunakan teknik kultur jaringan.

Hasil tanaman

Bagian yang paling populer untuk diolah dari kelapa sawit adalah buahnya. Bagian daging buah menghasilkan minyak kelapa sawit mentah yang diolah menjadi bahan baku minyak goreng. Kelebihan minyak nabati dari sawit adalah harga yang murah, rendah kolesterol, dan memiliki kandungan karoten tinggi. Minyak sawit juga diolah menjadi bahan baku margarin. Minyak inti menjadi bahan baku minyak alkohol dan industri kosmetika.

Buah diproses dengan membuat lunak bagian daging buah dengan temperatur 90°C . Daging yang telah melunak dipaksa untuk berpisah dengan bagian inti dan cangkang dengan pressing pada mesin silinder

berlubang. Daging inti dan cangkang dipisahkan dengan pemanasan dan teknik pressing. Setelah itu dialirkan ke dalam lumpur sehingga sisa cangkang akan turun ke bagian bawah lumpur. Sisa pengolahan buah sawit sangat potensial menjadi bahan campuran makanan ternak dan difermentasikan menjadi kompos.

Secara umum hasil dari industri kelapa sawit terdiri atas tiga macam yaitu minyak cair, padat dan gas. Minyak kelapa sawit berasal dari unit proses pengukusan (sterilisasi), proses klarifikasi dan buangan dari hidrosiklon.

Proses Produksi

Pada umumnya kelapa sawit tumbuh rata-rata 20 – 25 tahun. Pada 3 tahun pertama disebut sebagai kelapa sawit muda, karena pada umur tersebut pohon kelapa sawit ini belum menghasilkan buah. Pohon kelapa sawit akan mulai berbuah pada umur 4 sampai enam tahun, dan pada usia tujuh tahun disebut sebagai periode matang (the mature periode) dimana pada saat itu mulai menghasilkan tandan buah segar (fresh fruit bunch). Pada usia 11 sampai 20 tahun pohon kelapa sawit akan mengalami penurunan produksi, dan biasanya pada usia 20 – 25 tahun tanaman kelapa sawit akan mati.

Semua komponen buah sawit dapat dimanfaatkan. Buah sawit memiliki daging dan biji sawit(kernel), dimana daging sawit dapat diolah menjadi CPO (crude palm oil), sedangkan buah sawit diolah menjadi PK (palm kernel). Ekstraksi CPO rata-rata 20 % sedangkan PK 2.5%. Sementara itu cangkang biji sawit dapat dimanfaatkan menjadi bahan bakar ketel uap.

Proses Produksi Minyak Sawit (Palm Oil)

Minyak sawit dapat dipergunakan untuk bahan makanan dan industri setelah melalui proses penyulingan, penjernihan dan penghilangan bau atau RBDPO (refine, bleached and Deodorized palm oil). Disamping itu dapat diuraikan untuk produksi minyak sawit padat (RBD stearin) dan untuk produksi minyak sawit cair (RBD olein). RBD olein terutama dipergunakan untuk pembuatan minyak goreng. Sedangkan RBD stearin dipergunakan untuk margarine dan shorten-ing, disamping untuk bahan baku industri sabun dan deterjen. Pemisahan CPO dan PK dapat menghasilkan oleokimia dasar yang terdiri dari

asam lemak dan gliserol. Secara keseluruhan proses penyulingan minyak sawit dapat menghasilkan 73 % olein, 21 % stearin, 5 % PFAD (Palm fatty Acid Distillate) dan 0,5 % buangan . Secara keseluruhan prosesnya adalah:

Berdasarkan data dari Wikipedia, kelapa sawit (di Malaysia) selain meningkatkan penghasilan ekonomi melalui sawit mentah (CPO), kelapa sawit juga merupakan penopang industri makanan dengan minyak sawit yang telah mengalami perkembangan hingga sekarang. Minyak kelapa sawit sebagai minyak diesel dapat dijadikan pengganti minyak solar yaitu biodiesel¹². Biodiesel sudah banyak digunakan pada motor diesel tanpa modifikasi di Amerika Serikat. Campuran yang banyak dipakai adalah 20% ME : 80% solar, dan 35% ME : 65% solar. Biodiesel murni (100%) sudah pula digunakan sejak 1994, dengan mesin yang sedikit dimodifikasi atau tanpa modifikasi . Penggunaan 100% ME dapat menurunkan emisi gas asap sampai 50%, tetapi tidak disarankan, kerana dapat merusak dan menyumbat saluran bahan bakar seperti paip dan pengedap. Minyak sawit yang telah direaksikan dengan metanol, dengan perbandingan 30% ME minyak sawit : 70% solar. Minyak sawit yang digunakan adalah minyak sawit yang tidak diproses menjadi minyak masak, kerana kualitas yang kurang baik.

Biodiesel nampaknya akan menjadi energi yang mempunyai prospek dan masa depan yang cerah, seba biodiesel tidak beracun, biodegradable, essentially free of sulfur dan carcinogenic benzene, dihasilkan dari bahan yang dapat diperbaharui, sumber yang dapat didaur ulang, tidak menambah secara signifikan terdapat akumulasi gas rumah kaca. Konsumsi bahan bakar spesifik 30% ME hanya sekitar 2% lebih tinggi dibanding dengan solar murni. Demikian pula perbebedaan torsi antara solar dan 30% ME hampir-hampir tidak berbeda, sedangkan beda daya yang dihasilkan hanya sekitar 2%. Dengan demikian, biodiesel cukup menjanjikan sebagai bahan bakar alternatif untuk motor diesel. Kadar asap yang relatif rendah pada putaran yang tinggi (dibawah 4 BSU), NO_x yang lebih rendah, dan kandungan O₂ yang tinggi dapat

¹² Bahan bakar biodiesel berasal dari tumbuhan atau dari hewan yang direaksikan dengan metanol (proses transesterifikasi) sehingga diperoleh minyak methyl ester (ME). Selanjutnya methyl ester sering disebut dengan biodiesel atau bahan bakar motor diesel yang berasal dari minyak tumbuhan atau hewan

mengurangi pembentukan partikulat. Bahkan, di Malaysia, kegunaan kelapa sawit hingga kini ada berbagai macam, diantaranya : eskrim, konfeksi, krimer, serbuk santan, sosis dan burger. Dan kita tidak menyangka bahawa 80% daripada minyak sawit yang dihasilkan di Malaysia digunakan sebagai bahan makanan.

3.3 Situasi Perkebunan di Propinsi Jambi

Secara klimatologis, wilayah Propinsi Jambi beriklim basah dengan hujan yang hampir sepanjang tahun atau kurang lebih 8-10 bulan basah dan bulan kering 2-4 bulan. Rata-rata curah hujan bulanan pada bulan basah 179 – 279 mm dan bulan kering 68 – 106 mm. Suhu rata-rata, 25, 9°C – 27,4°C dengan kelembaban udara 78% - 81% pada bulan Desember/Januari, dengan 73 pad bulan September serta kecepatan 6,4m/dt pada bulan Mei dan 10,3m/dt pada bulan Januari.

Dengan keadaan seperti di atas, Propinsi Jambi sangat potensial dijadikan sebagai areal pertanian ataupun perkebunan. Dan kenyataannya memang demikian, dimana berdasarkan data Dinas Pertanian 2004, lahan pertanian di Propinsi Jambi seluas 2.920.560 ha termasuk di dalamnya lahan perkebunan. Sedangkan lahan persawahan seluas 234.928 ha. Disamping pertanian, perairan laut sepanjang 12 mil garis pantai mempunyai potensi perikanan dan biota laut lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan daerah atau masyarakat setempat.

Sebelum menguraikan perkebunan sawit di kabupaten Muaro Jambi, terlebih dahulu akan diuraikan sedikit bagaimana situasi perkebunan sawit di Propinsi Jambi secara umum. Perkebunan sawit di Propinsi Jambi dapat dikatakan masih muda dibanding dengan daerah lainnya di Sumatera, seperti misalnya Sumatera Utara.

Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan¹³ Jambi, perkebunan sawit di Jambi ini mulai bergairah di era 90-an, namun dari tahun ke tahun perkembangannya cukup pesat. Sebelumnya, perkebunan di daerah Jambi pada umumnya perkebunan karet, dan hal itu masih berlangsung hingga sekarang, walaupun sebagian besar masyarakat sekarang lebih tertarik dengan kelapa sawit. Namun demikian, perkebunan karet tidak serta merta dinafikan (berhenti), hal itu terbukti dari peningkatan yang signifikan setiap tahun.

¹³ Statistik Perkebunan Provinsi Jambi tahun 2004, Pemerintah Provinsi Jambi. Dinas Perkebunan, 2005: 185)

Tabel 3 : Luas Produksi, Produktivitas
dan Jumlah Petani Perkebunan Karet
Menurut Jenis Pengusahaan di Propinsi Jambi.

No	Jenis Pengusahaan dan Komposisi	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produk-tivitas	Jumlah Petani
		TBM	TBI	TR/TM	Jumlah			
1	Perkebunan Rakyat	105.456	325.076	127.261	557.803	230.681	710	216.724
2	Perkebunan Negara	-	-	-	-	-	-	-
3	Perkebunan Swasta	100	5.744	3.395	9.239	5.636	981	-
	Jumlah/Total	105.566	330.820	130.656	567.142	236.317	714	216.724

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi, 2004 Dinas Perkebunan.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah luas areal perkebunan karet di Propinsi Jambi pada tahun 2004 adalah 567.142 ha dengan jenis pengusahaan Perkebunan rakyat dengan luas areal berjumlah 557.803 ha serta jumlah petani adalah 216.724 kk (kepala keluarga); dan Perkebunan Swasta berjumlah 9.239 ha.

Bandingkan dengan Perkebunan Kelapa Sawit¹⁴ di bawah ini.

Tabel 4 : Luas Produksi, Produktivitas
dan Jumlah Petani Perkebunan Kelapa Sawit
Menurut Jenis Pengusahaan di Propinsi Jambi.

No	Jenis Pengusahaan dan Komposisi	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produk-tivitas	Jumlah Petani
		TBM	TBI	TR/TM	Jumlah			
1	Perkebunan Rakyat	57.035	149.593	2.458	209.446	451.524	3.011	99.771
2	Perkebunan Negara	6.460	13.010	910	20.380	45.332	3.484	-
3	Perkebunan Swasta	26.235	104.743	4.500	135.478	298.992	2.855	-
	Jumlah/Total	89.730	267.706	7.868	365.304	795.848	2.973	99.771

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi, 2004 Dinas Perkebunan.

¹⁴ Dari 11 juta ha kelapa sawit di dunia, seluas 5,6 juta ha terdapat di Indonesia. Produksi minyak sawit kita pada tahun 2005 13,8 juta ton, sedangkan Malaysia 15,36 juta ton.

Perkebunan kelapa sawit di propinsi Jambi pada tahun 2004 mempunyai luas areal 365.304 ha dengan komposisi perkebunan rakyat berjumlah 209.446 ha dengan jumlah petani 99.771 kk; perkebunan negara berjumlah 20.380 ha; serta perkebunan swasta berjumlah 135.478 ha.

Perbandingan luas areal perkebunan karet dengan kelapa sawit di propinsi Jambi adalah 567.142 ha dengan 365.304 ha. Melihat pesatnya perkebunan sawit walaupun masih relative baru (kurang lebih 10 tahunan), maka bukan tidak mungkin suatu saat apabila tidak ada 'pengaturan' tertentu, perkebunan sawit menggantikan perkebunan karet yang di beberapa daerah (lingkup propinsi Jambi) kurang peremajaan. Bahkan berdasarkan pengamatan serta hasil wawancara dengan masyarakat, diketahui bahwa sebagian kecil perkebunan karet yang tidak produktif lagi telah dijadikan areal perkebunan kelapa sawit.

Namun demikian, dari data Dinas Perkebunan menunjukkan adanya peningkatan produksi getah karet. Produksi getah karet pada tahun 2002 sebesar 25.486 ton, mengalami peningkatan 60 persen dari tahun sebelumnya. Begitu juga dengan luas areal tanamnya yang meningkat lima persen. Hal ini tidak lepas dari program peremajaan karet rakyat dalam bentuk pemberian bantuan bibit unggul karet kepada masyarakat oleh pemerintah melalui Dinas Perkebunan. Selain itu, Dinas Perkebunan juga memberikan penyuluhan kepada masyarakat melalui Sekolah Lapang mengenai pengolahan hasil karet. Selama ini karet yang telah disadap diolah secara tradisional oleh masyarakat dengan mesin giling. Selanjutnya getah-getah karet dalam bentuk balok-balok cetakan harus diolah di luar Muaro Jambi karena belum ada industri pengolahan getah karet. Dan di kalangan tertentu (berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak), perkebunan karet juga akan lebih digerakkan kembali, karena dinilai lebih ramah lingkungan.

Areal perkebunan kelapa sawit akhir-akhir ini meningkat drastis dari tahun ke tahun. Hutan-hutan bekas penebangan pohon di wilayah Jambi, umumnya ditanami kelapa sawit, baik oleh masyarakat maupun perusahaan. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan¹⁵, perkembangan

¹⁵ Statistik Perkebunan Provinsi Jambi tahun 2004, Pemerintah Provinsi Jambi. Dinas Perkebunan, 2005: 185)

produksi kelapa sawit di Jambi dari tahun 1996 sampai 2004 adalah sebagai berikut:

- 1996 : luas arealnya 185.934 ha
- 1997, luas arealnya 211.058 ha
- 1998, luas arealnya 242.692 ha
- 1999, luas arealnya 266.797 ha
- 2000, luas arealnya 296.010 ha
- 2001, luas arealnya 301.879 ha
- 2002, luas arealnya 302.152 ha
- 2003, luas arealnya 328.829 ha
- 2004, luas arealnya 365.304 ha

Jadi jumlah seluruh luas areal perkebunan sawit di Jambi dari 1996 sampai 2004 adalah seluas 2500, 837 ha.. Sedangkan luas seluruh wilayah Propinsi Jambi adalah 53.435 km².

Secara klimatologis, wilayah Propinsi Jambi beriklim basah dengan hujan yang hampir sepanjang tahun atau kurang lebih 8-10 bulan basah dan bulan kering 2-4 bulan. Rata-rata curah hujan bulanan pada bulan basah 179 – 279 mm dan bulan kering 68 – 106 mm. Suhu rata-rata, 25, 9°C – 27,4°C dengan kelembaban udara 78% - 81% pada bulan Desember/Januari, dengan 73 pad bulan September serta kecepatan 6,4m/dt pada bulan Mei dan 10,3m/dt pada bulan Januari.

Pertanian di Propinsi Jambi seluas 2.920.560 ha dan lahan persawahan seluas 234.928 ha, sedangkan perairan laut sepanjang 12 mil garis pantai mempunyai potensi perikanan dan biota laut lainnya.

3.4 Perkebunan Sawit di Kabupaten Muaro Jambi

Letak Geografis Kabupaten Muaro Jambi yang berada di antara 1° 15' - 2° 20' Lintang Selatan dan di antara 103° 20' -104° 20' Bujur Timur. Dengan Luas wilayah 5246 km², dengan batas-batas wilayah Kabupaten Muaro Jambi; Sebelah Utara Kabupaten Tanjung Jabung Timur; Sebelah Timur Kabupaten Tanjung Jaung Timur; Sebelah Selatan Propinsi Sumatera Selatan; Sebelah Barat Kabupaten Tanjung Jabung Barat; merupakan satu wilayah yang cocok untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Dinas Perkebunan Muaro Jambi serta pengamatan di lapangan, daerah Muaro Jambi tidak jauh berbeda dengan Propinsi Jambi, dimana secara umum rata-rata masih memiliki lahan yang relative cukup berpotensi dijadikan sebagai perkebunan sawit. Kelapa sawit sendiri, tak bisa dipungkiri menunjukkan grafik kenaikan yang meningkat drastis dari tahun ke tahun.

Jenis Perkebunan Sawit di Kabupaten Muaro Jambi, berdasarkan pengelolaannya dapat dibedakan ke dalam beberapa macam, yakni:

1. Perkebunan Rakyat, yaitu perkebunan yang dikelola oleh rakyat, bentuknya dibedakan ke dalam :

✓ Plasma PIR

1. Trans

2. BUN

3. KKPA

✓ Swadaya Murni

2. Perkebunan Negara atau BUMN (badan Usaha Milik Negara) yaitu perkebunan yang dikelola sepenuhnya oleh negara

3. Perkebunan Swasta adalah perkebunan yang dikelola sepenuhnya oleh swasta (PBS)

• Murni

• Trans

• KKPA

Dengan luas wilayah 545,514 ha, daerah Muaro Jambi kini memiliki perkebunan kelapa sawit sekitar 91.128 ha (lihat tabel 5) dengan berbagai jenis/bentuk perusahaan. Kelapa sawit sebagai komoditas primadona petani kebun Muaro Jambi lebih banyak dikelola dengan pola Perkebunan Rakyat Plasma PIR dengan jumlah petani 26.063 kepala keluarga (kk). Selain itu, perkebunan dengan bentuk perkebunan swasta dan negara. Tercatat ada 14 perkebunan besar swasta dan satu perkebunan negara yang ikut mengelola dengan pola perkebunan besar swasta (PBS), perkebunan inti rakyat (PIR) dan kemitraan. Hampir di tiap kecamatan terdapat perkebunan besar swasta. Bahkan, di wilayah yang banyak lahan gambutnya seperti di kecamatan Kumpeh, kelapa sawit juga bisa ditanam meski harus ditanam dengan kedalaman kurang dari satu meter.

Tabel 5 : Jenis Pengusahaan dan Komposisi
di Kabupaten Muaro Jambi,2004

No	Jenis/Bentuk Pengusahaan	Luas Areal (ha)			Produksi (Ton)	Produk-tivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
		TBM	TBI	Jumlah			
1	Perkebunan Rakyat Plasma PIR:						
	- Trans	1.127.00	4.532,00	5.659.00	11.784	2.600	2.375
	- BUN	678,51	22.000,0	22.676.51	65.022	2.956	11.339
	- KKPA	7.102,71	8.773,00	15.875.71	24.303	2.770	5.861
	Swadaya Murni	15.361	5.414	20.765.00	7.855	1.451	6.488
	Jumlah	24.259.22	40.719.00	64.978.22	108.964	2.676	26.063
2	Perkebunan Negara (BUMN)	2.841	4.618	7.459	16.058	3.477	
3	Perkebunan Swata (PBS)						
	▪ Mumi	1.801	3.327	5.128.33	11.169	3.357	-
	▪ Trans	239	2.314	2.553.22	6.122	2.645	-
	▪ KKPA	125	10.885	11.010.00	28.772	2.643	-
	Jumlah	2.165.22	16.526	18.691	46.063	2.767	-
	Jumlah/Total	29.265.22	61.863	91.128	171.085	2.766	26.063

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi,2004 Dinas Perkebunan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkebunan sawi di Muaro Jambi umumnya terbagi ke dalam 3 jenis/bentuk pengusahaan, yaitu : Perkebunan Rakyat Plasma PIR seluas 64.978,22 ha; Perkebunan Negara (BUMN) seluas 7.459 ha dan Perkebunan Swasta (PBS) seluas 18.691 ha.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jenis/bentuk pengusahaan perkebunan sawit, lebih banyak (70 %) dalam bentuk Perkebunan Rakyat Plasma PIR (Perkebunan Inti Rakyat).

Perbandingan luas areal kelapa sawit di propinsi Jambi dengan Muaro Jambi adalah 365.304 ha berbanding 91.128 ha atau kira-kira 25 % dari keseluruhan areal perkebunan kelapa sawit di Propinsi Jambi berada di Muaro Jambi.

Melalui pola PIR dan kemitraan, petani kelapa sawit dibantu dalam hal pembangunan kebun, pengadaan bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama, dan pemasaran. Seperti PT Kirana Sekernan yang menerapkan pola kemitraan di kecamatan Sekernan. Lahan inti menjadi milik perusahaan melalui hak guna usaha (HGU). Adapun lahan plasmanya yang berada di sekitar lahan inti merupakan lahan masyarakat. Dan tandan buah segar kelapa sawit tahun 2002 mencapai 312.977 ton. Hasil produksi ini ditampung di delapan industri pengolahan kelapa sawit. Industri yang mengolah menjadi minyak sawit mentah (crude palm oil) ini berlokasi di Kecamatan Maro Sebo, Sekernan, dan Sungai Bahar.

Di bawah ini akan ditunjukkan secara lebih sederhana Komposisi Perkebunan Sawit di kabupaten Muaro Jambi.

Tabel 6 : Luas, Produksi,, Produktivitas
dan Jumlah Petani Komoditas Unggul Tanaman Perkebunan Sawit
menurut Jenis Pengusahaan dan Komposisi
di Kabupaten Muaro Jambi,2004

No	Jenis Pengusahaan dan Komposisi	Luas Areal				Produksi (Ton)	Produk-tivitas	Jumlah Petani
		TBM	TBI	TR/T M	Jumlah			
1	Perkebunan Rakyat	24.259	40.719	-	64.978	108.964	2.676	26.063
2	Perkebunan Negara	2.841	4.618	-	7.459	16.058	3.477	-
3	Perkebunan Swata	2.165	16.526	-	18.691	46.063	2.767	-
	Jumlah/Total	29.265	61.863	-	91.128	171.085	2.766	26.063

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi,2004 Dinas Perkebunan.

Bandingkan dengan komposisi perkebunan Karet tahun 2004, di bawah ini :

Tabel 7: Luas, Produksi, Produktivitas
dan Jumlah Petani Komoditas Unggul Tanaman Perkebunan Karet
menurut Jenis Pengusahaan dan Komposisi
di Kabupaten Muaro Jambi, 2004

No	Jenis Pengusahaan dan Komposisi	Luas Areal				Produksi (Ton)	Produk-tivitas	Jumlah Petani
		TBM	TBI	TR/TM	Jumlah			
1	Perkebunan Rakyat	6.301	38.046	12.208	58.555	26.123	687	15.675
2	Perkebunan Negara	-	-	-	-	-	-	-
3	Perkebunan Swasta	-	2.526	375	2.901	2.720	1.077	
	Jumlah/Total	6.301	40.572	12.583	61.456	28.843	711	15.675

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi,2004 Dinas Perkebunan.

Berdasarkan tabel 2 dan 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa walaupun perkebunan sawit di Muaro Jambi relative masih baru yakni mulai berkembang dari tahun 1996, sedangkan perkebunan karet sudah dikenal sejak zaman Belanda, namun perkebunan karet sudah jauh tertinggal dalam hal luas areal, yakni 91. 128 ha dikurang 61.456 ha.

Perbandingan perkebunan Sawit dengan karet per kabupaten di Propinsi Jambi dapat dilihat dari tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8 : Perbandingan data perkebunan karet dan sawit di Propinsi Jambi pada tahun 2004

No	Kabupaten		Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produk-tivitas	Jumlah Petani
			TBM	TBI	TR/TM	Jumlah			
1.	Batanghari	Karet	11.878	65.409	27.753	105.040	47.860	732	33.156
		Sawit	9.600	47.632	6.650	63.882	139.464	2.928	14.635
2.	M.Jambi	Karet	6.301	38.046	12.208	58.555	26.123	687	15.675
		Sawit	29.265	61.863	-	91.128	171.085	2.766	26.063
3.	Bungo	Karet	14.098	42.457	17.103	73.658	27.365	645	36.882
		Sawit	8.062	26.358	-	34.420	75.618	2.869	6.101
4.	Tebu	Karet	13.234	57.741	17.792	88.767	42.348	733	47.390
		Sawit	4.847	24.881	910	30.636	78.429	3.152	9.155
5.	Merangin	Karet	28.307	55.633	22.154	106.094	40.157	722	44.778
		Sawit	7.052	32.025	-	39.077	111.864	3.493	20.438
6.	Sarolangun	Karet	24.460	55.892	27.221	109.573	39.675	710	31.111
		Sawit	9.383	26.860	140	36.389	68.929	2.566	6.133
7.	Tanjab Barat	Karet	2.455	10.915	5.885	19.256	8.372	767	4.922
		Sawit	16.238	43.169	-	59.407	138.133	3.200	14.878
8.	Tanjab Timur	Karet	803	1.972	125	2.900	1.586	804	2.616
		Sawit	5.277	4.918	169	10.363	12.326	2.506	2.368
9.	Kerinci	Karet	29	229	40	298	111	485	214
		Sawit	-	-	-	-	-	-	-
	Total	Karet	105.565	330.820	130.655	567.042	236.317	714	216.724
		Sawit	89.730	267.706	7.868	365.304	795.848	2.973	99.771

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi,2004 Dinas Perkebunan.

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa areal perkebunan karet dan sawit di Propinsi Jambi tidaklah merata di setiap kabupaten. Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa wilayah yang merupakan daerah aliran sungai besar (das) dan dengan topografi yang datar, cenderung lebih banyak ditanami kelapa sawit. Hal ini dapat dimaklumi, karena sebelum kehadiran sawit, di wilayah-wilayah yang mendekati pesisir pantai banyak lahan tidur atau rawa-rawa / gambut yang kini telah dijadikan perkebunan sawit. Kabupaten yang paling luas areal perkebunan karetnya di Propinsi Jambi adalah Kabupaten Sarolangun dengan luas areal perkebunan karet adalah 109.573 ha, dan areal kelapa sawitnya 36.389 ha; kabupaten Merangin dengan luas areal karetnya mencapai 106.094 ha dan sawitnya 39.077 ha; kemudian kabupaten Batanghari dengan luas areal karetnya 105.040 ha dan luas areal kelapa sawitnya adalah 63.882 ha. Daerah kabupaten Kerinci dengan topografi pegunungan, sama sekali sampai tahun 2004, tidak memiliki perkebunan sawit. Sedangkan daerah kabupaten (di wilayah Propinsi Jambi) yang paling besar jumlah areal kelapa sawitnya adalah kabupaten Muaro Jambi yang mencapai 91.128 ha dan areal perkebunan karetnya 58.555 ha. Seluruh perkebunan karet di Propinsi Jambi menyerap petani sejumlah 216.724 kk (kepala keluarga) dan petani kelapa sawit sebanyak 99.771 kk. Dengan demikian, berdasarkan data tahun 2004, areal perkebunan kelapa sawit yang terluas di Propinsi Jambi adalah di Kabupaten Muaro Jambi dengan luas areal 91.128 ha .

Distribusi

Buah kelapa sawit didistribusikan pada perusahaan atau pabrik yang ada di Muaro Jambi, untuk dijadikan minyak CPO. Pabrik atau kilang di Muaro Jambi, disamping menampung buah tandan kelapa sawit dari masyarakat, juga memiliki perkebunan sendiri dan mengolah sendiri buah sawitnya menjadi CPO, diantaranya adalah :

Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Besar Swasta Tahun 2004 di kabupaten Muaro Jambi (diolah dari Statistik Perkebunan Propinsi Jambi 2004):

1. PT. Brahma Bina Bhakti, berada di kecamatan Sekernan dengan jenis Perkebunan adalah Inti . Luas Arealnya 2.152 ha dengan produksi 7.909 ton CPO. Produktivitasnya adalah 3.675 kg/ha.

2. PT. Petaling Bunga Gading, berada di Kecamatan Kumpeh Ulu dengan jenis perkebunan adalah Inti. Luas arealnya 240 ha dengan produksi 248 ton CPO/tahun. Produktivitasnya 2.531 kg/ha.
3. PT. Agro Tamex Sumindo Abadi yang berada di kecamatan Mestong dengan jenis perkebunan Inti. Luas arealnya 500 ha dengan produksi CPO 630 ton dan dengan produktivitas 2.520 kg/ha.
4. PT. Petaling Mandra Guna, yang berada di Kumpeh Ulu dengan jenis perkebunan Inti. Luas arealnya 504,95 ha dengan produksi CPO 1.680 ton dan produktivitas 3.327 kg/ha.
5. PT. Jambi Lampura Seberang, berada di Sekernan dengan jenis perkebunan Inti. Luas arealnya 321,75 dengan produksi CP● 702 ton dan produktivitasnya 2.183 kg /ha.
6. PT. Kurnia Yanto Sawit Bersaudara, berada di Kumpeh Ulu dengan jenis perkebunan Inti. Luas arealnya 476,18 ha , namun pada saat ini (2004) belum produksi.
7. PT. Velindo Aneka Tani, berada di Kumpeh Ulu dengan jenis perkebunan Inti. Luas arealnya 303,20 ha. Pada tahun (2004) belum berproduksi.
8. PT. Erasakti Wira Forestama, berada di Muaro Sebo dengan jenis perkebunan Inti. Luas arealnya 630 ha dan pada tahun 2004 belum berproduksi.

Perusahaan Perkebunan Besar Swasta Pola Kemitraan untuk Komoditi Kelapa Sawit.

Tabel 9 : Perusahaan Perkebunan Besar Swasta Pola Kemitraan di kabupaten Muaro Jambi

No	Nama Perusahaan	Kecamatan	Jenis Kebun	Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)	Produktivitas (kg/ha)
				TBM	TM	Jumlah		
1.	PT. Kirana Sekernan	Sekernan	Inti	-	1.000	1.000	3.089	3.089
			Plasma	850	4.000	4.850	12.355	3.089
			Jumlah	I + P	850	5.850	15.444	3.089
2.	PT Batanghari Sawit Sejahtera	Muaro Sebo	Inti	-	5.210	5.210	13.546	2.600
			Plasma	-	3.648	3.648	9.120	2.600
			Jumlah	I + P	-	8.858	22.666	2.559
3.	PT. Bukit barisan Indah Prima	Sekernan	Inti	-	4.500	4.500	11.700	2.600
			Plasma	-	800	800	2.048	0
			Jumlah	I + P	-	5.300	13.748	2.594

No	Nama Perusahaan	Kecamatan	Jenis Kebun	Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)	Produk- tivitas (kg/ha)
				TBM	TM	Jumlah		
4.	PT. Sungai Bahar Pasifik	Mestong	Inti	125	175	300	437,50	2.500
			Plasma	375	325	700	780,00	2.400
			I + P	500	500	1000	1.217,50	2.435
5.	PT. Muara Kahuripan	Kumpeh Ulu	Inti	-	-	-	0	0
			Plasma	2.208,63	-	2.208,63	0	0
			Jumlah	I + P	2.208,63	-	2.208,63	0
6.	PT. Puri Hijau Lestari	Kumpeh Ulir	Inti	-	-	-	-	-
			Plasma	3.669,08	-	3.669,08	0	0
			Jumlah	I + P	3.669,08	-	3.669,08	0
Total			Inti	125	10.885	1.010,00	28.773	2.643
			Plasma	7.102,71	8.773	15.875,71	24.303	2.770
			Jumlah	I + P	7.227,71	19.658	26.885,71	53.076

Sumber : Statistik Perkebunan Propinsi Jambi 2004

Selain *bentuk pola kemitraan*, ada juga Perusahaan Perkebunan Swasta dengan Pola PIR Transmigrasi yaitu PT. Bahari Gembira Ria yang berada di Kecamatan Kumpeh Ulu. Pola PIR Transmigrasi ini, sesuai dengan namanya dikelola oleh petani yang berasal dari penduduk transmigran yang ditempatkan di Kabupaten Muaro Jambi seperti Kumpeh Ulu. Para transmigran diprogramkan untuk menjadi petani kelapa sawit dengan pola PIR di daerah penempatan mereka.

Luas arealnya yakni Inti 2.553,22 ha dengan produksi 6.122 ton, serta produktivitasnya 2.645 kg/ha; dan Plasma se luas 5.659 ha dengan produksi 11.784 ton, serta produktivitasnya 2.600 kg/ha. Total jumlah luas kebun jenis Pola PIR Transmigrasi di kabupaten Muaro Jambi adalah Luas areal 8.212,22 ha, dengan produktivitas 17.906 ton serta produktivitasnya 2.615 kg/ha.

Bentuk Perusahaan Perkebunan Besar Negara Pola PIR dan Non PIR di Kabupaten Muaro pada tahun 2004.

Tabel 10 : Perusahaan Perkebunan Besar Negara
Pola PIR dan Non PIR Dengan Komoditi Kelapa Sawit
di kabupaten Muaro Jambi

No	Nama Perusahaan	Kecamatan	Jenis Kebun	Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)	Produktivitas (kg/ha)
				TBM	TM	Jumlah		
1.	PTP VI PIR-SUS Sei Bahar -Pinang Tinggi	Sungai Bahar	Inti	1.425	600	2.025	1.341	2.235
			Plasma	678,51	6.000	6.678,51	14.250	2.375
			Jumlah I + P	2.103,51	6.600	8.703,51	15.591	2.362

No	Nama Perusahaan	Kecamatan	Jenis Kebun	Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)	Produktivitas (kg/ha)
				TBM	TM	Jumlah		
2.	PTP VI PIR-Trans Sei Bahar a. Bunut	Sungai Bahar	Inti	-	1.672,55	1.672,55	6.538	3.908
			Plasma	-	4.500,00	4.500,00	10.687	2.375
			Jumlah	I + P	-	6.172,55	6.172,55	17.225
	b. Sei Mekanding	Sei Bahar	Inti	-	-	-	-	-
			Plasma	-	5.600,00	5.600,00	12.319	2.200
			Jumlah	I + P	-	5.600,00	5.600,00	12.319
	c. Tanjung Lebar	Sungai Bahar	Inti	16,50	1.745,00	1.761,50	6.821	3.909
			Plasma	-	5.900,00	5.900,00	27.766	4.706
			I + P	16,50	7.645,00	7.661,50	34.587	4.524
	Jumlah Total		Inti	16,50	3.417,55	3.434,05	13.359	3.909
			Plasma	-	16.000,00	16.000,00	50.772	3.173
			I + P	16,50	19.417,55	19.434,05	64.131	3.303
	PTPPIR Nes II Bajubang	Kumpeh Uilir	Inti	1.400	600,00	2000,00	1.358	2.263
			Plasma	-	-	-	-	-
			Jumlah	I + P	1.400	600,00	2.000,00	1.358
Total		Inti	2.841,50	4.617,55	7.459,05	16.056	3.748	
		Plasma	678,51	22.000,00	22.376,51	65.022	2.956	
		Jumlah	I + P	3.520,01	26.617,55	30.137,56	81.080	3.046

Sumber : Diolah dari Statistik Perkebunan Propinsi Jambi 2004

Jumlah dan kapasitas industri pengolahan tandan buah segar kelapa sawit (PKS) di Muaro Jambi adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Jumlah dan kapasitas Industri Pengolahan tandan Buah Segar Kelapa sawit di Muaro Jambi.

No	Perusahaan Perkebunan	Lokasi PKS	Kapasitas PKS (Ton TBS/Jam)		
			Izin	Terpasang	Terpakai
1.	PTPN VI -PKS Pinang Tinggi -PKS Bunut -PKS Tanjung Lebar	Pinang Tinggi	60	30	30
		Bunut	60	60	60
		Tanjung Lebar	60	60	60
2.	PT. Kirana Sekeman	Bukit Baling	40	30	30
3.	PT. Batanghari S. Sejahtera	Tanjung Katung	60	60	60
4.	PT. Bukit Bintang Sawit	Bukit Baling	30	0	20
5.	PT. Angso Duo Sawit	Panerokan	30	25	25
6.	PT. Nusa Pertiwi	Desa Parit Sei Gelam			60

Diolah dari Statistik Perkebunan Propinsi Jambi

Pada dasarnya industri pengolahan tandan buah segar kelapa sawit sudah cukup memadai di kabupaten Muaro Jambi, namun jarak antar

satu pabrik dengan pabrik lainnya masih perlu dipikirkan. Hal ini berkaitan dengan sarana jalan dan pengangkutan hasil panen tandan sawit ke pabrik masih memerlukan perbaikan yang signifikan. Begitu juga dengan sarana dermaga khusus untuk ekspor harus dibenahi termasuk penyediaan penyimpanan CPO di sekitar dermaga agar tidak terjadi antrian angkutan.

Kelapa sawit sangat penting artinya sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan serta transmigrasi Indonesia (Lubis A.U.1992). Menurut harian Kompas (2001), demam membuka perkebunan sawit tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan dunia akan produk minyak sawit mentah (CPO = crude palm oil) yang bisa menjadi bahan baku banyak barang kebutuhan manusia sehari-hari, mulai dari sabun, minyak goreng, sampai produk-produk kosmetika.

Kebutuhan minyak sawit dunia tahun 2003-2007 diperkirakan mencapai 21,4 persen dari total konsumsi minyak nabati dunia sebesar 118.06 juta ton, atau sekitar 25,26 juta ton (Damanhuri, 1999). Tingginya permintaan dunia akan minyak sawit setiap tahunnya meningkat rata-rata 6,5 persen.

Secara umum produksi tanaman sawit berkaitan dengan umur tanaman, usia remaja dan dewasa lebih tinggi produksinya dibandingkan dengan usia muda dan tua. Perkembangan umur tanaman akan mengalami perubahan fisik biomassa dan kerapatan pelepah/kanopi¹⁶.

¹⁶ Hal ini dapat dipantau dengan data penginderaan jauh karena dapat memperkirakan umur tanaman sawit dengan menggunakan data Landsat, sehingga secara makro dapat prediksi produksi sawit semua Tanaman sawit di Indonesia. Pengembangan Model Prediksi Umur Sawit Pengkajian dilakukan dengan menggunakan data satelit Landsat pada areal perkebunan PTPN V Pekanbaru. Dari hasil overlay areal perkebunan dengan data Landsat dapat dianalisis reflektansi spektral maupun indeks spektral setiap tingkatan umur tanaman. Selanjutnya dapat dikembangkan model empiris hubungan umur dengan parameter yang dapat diturunkan dari data Landsat. Model yang dikembangkan di uji pada perkebunan sawit PTPN VII Lampung. Hasilnya menunjukkan pada umur dibawah 3 tahun model tidak bagus digunakan, karena pada umur tersebut kondisi penutup lahan sangat bervariasi, antara lain kanopi tanaman yang berdekatan belum menyambung sehingga reflektansi yang diterima satelit bukan hanya dari sawit, juga vegetasi tanaman sela yang sangat heterogen pertumbuhannya. Pada umur masa remaja sampai menjelang dewasa (3 - 14 tahun) model cukup bagus digunakan, sedangkan usia dewasa sampai tua (> 14 Tahun) model tidak cukup bagus dalam memprediksi umur tanaman sawit.

Oleh karena itu, tanaman ini harus terus diteliti untuk menemukan tingkat produksi sesuai dengan yang diinginkan.

3.5 Permasalahan Petani dan Pengelolaan Kelapa Sawit

Sistem Pengelolaan

Sistem kemitraan antara perusahaan perkebunan sawit dengan petani plasma mempunyai tujuan baik yang sama-sama menguntungkan, namun seiring berjalannya waktu banyak timbul masalah di lapangan. Contoh petani yang dibangunkan seluas 2 ha perkebunan sawit tidak setia kepada sang Inti. Pasalnya, mereka tergoda oleh iming-iming harga jual tandan buah segar (tbs) yang lebih tinggi di Pabrik Kelapa Sawit (PBS) tanpa kebun. Adapula kasus produksi petani rendah akibat umur tanaman yang mestinya sudah diremajakan, tetapi tetap dipelihara. Hal ini lantaran asuransi peremajaan kelapa sawitnya telah diambil untuk keperluan lain. Penyebab lainnya adalah skala kepemilikan petani plasma yang 2 ha dipandang tidak memadai lagi. Merekapun tidak punya cukup untuk memelihara tanaman, sehingga produksi rendah.

Yang dialami PT Perkebunan VII, padahal yang membina kita, sehingga pabrik kita banyak yang idle, sebab ada pabrik yang khusus kita bangun untuk buah plasma. PTPN VII memiliki 7 pabrik, diantaranya khusus untuk mengolah hasil plasma, yaitu Talang Sawit dan Sungai Niru. Satu lagi di Bengkulu berkapasitas 30 ton per jam, tetapi kita hanya mempunyai 500 ha dan plasma 4000 ha.

Sedangkan untuk pabrik kapasitas 30 ton perjam, dibutuhkan kebun sekitar 6000 ha, ditambah lagi kondisi kebun plasma yang terus menurun karena rawatannya kurang dan umur tanaman sudah di atas 25 tahun. Akhirnya pabrik di Bengkulu hanya bekerja satu shift atau 10 jam sehari. (Ir. H. Erwin Nasution, Direktur Produksi PTPNVII). Dampak sifat petani plasma yang kurang setia dan skala kepemilikan cukup merepotkan inti. Karena itu Dirjen Perkebunan Departemen Pertanian menerima masukan-masukan untuk memperbaiki keadaan. Menurut Ahmad Manggabarani Dirjen Perkebunan¹⁷,

“ sekarang ini; *inti* satu kamar sendiri, *plasma* satu kamar sendiri, tidak ada tempat saling bertemu, jadinya saling curiga

¹⁷ Agrina, vol.2 –No. 33, 8 Agustus 2006: hlm.4

saja. Apalagi ada pihak ke tiga yang menggoda yaitu PKS tanpa kebun. Kalau dia punya saham di pabrik, dia kan dapat premi sat akhir tahun. Pabrik bukan hanya milik inti. Karena itu dia harus share kesana. Ini yang kita sebut family room. Mudah-mudahan ini lebih menentramkan”.

Kecuali itu, skala kepemilikan petani plasma juga diperbesar 2 kali lipat menjadi 4 ha per kk. Kita tinggalkan pola 2 ha. Zaman tahun 1990 bagus juga, tetapi sekarang kebutuhannya sudah beda. Petani itu sekarang sudah membutuhkan parabola, sepeda motor, yang dulu waktu 2 ha nggak bisa kita hitung. Kita hitung yang 2 ha itu masih sepeda. Dia hidup layak dengan sepeda, radio. Sekarang harus dengan TV, sepeda motor; jadi tidak bisa lagi 2 ha.

Menurut hitungan Dirjenbun, hasil kebun yang 2 ha dialokasikan untuk keperluan keluarga, yang 1 ha, untuk peremajaan kebun dan 1 ha lagi untuk membeli saham PKS. Skala 4 ha ini ternyata malah sudah diberlakukan di PT Agricinal di Bengkulu. Menurut Manurung, ikatan dipererat dengan lebih banyak melibatkan petani itu sendiri dalam membangun kebun. Hitungannya memberikan bimbingan teknis tentang perkebunan.

Perlunya Revitalisasi Perkebunan

Program tersebut mencakup kegiatan peremajaan perluasan dan rehabilitasi untuk 3 komoditas, yaitu sawit, karet dan kakao. Dengan harapan luasnya selama 5 tahun ke depan mencapai 2 juta ha. Dari 2 juta ha itu, kita alokasikan untuk sawit sekitar 1,5 juta ha, karet 300.000 ha dan kakao 200.000 ha. Belajar dari permasalahan pola kemitraan yang berjalan, Dirjen Perkebunan; Ahmad Manggabarani menuturkan kepada Agrina tentang pola baru yang lebih menjanjikan.

Apa policy untuk mencapai target 2 juta ha, ada dua hal yaitu:

1. Membuka lapangan kerja
2. Meningkatkan rakyat miskin supaya berpendapatan.

Ini kombinasi antara swasta dan rakyat yang mau diangkat. Jadi penanaman yang 2 juta ha tersebut 100 % adalah tanaman rakyat, bukan plasma saja, tetapi pokoknya perkebunan rakyat.

Batas kepemilikan per-orang ada 4 ha per kk.

Dana sudah disepakati oleh pemerintah yaitu dari Perbankan.

Kita sepakat, dana dikoordinasikan oleh BRI, diperlirakan biayanya 10 trilyun rupiah per tahun harus disiapkan oleh BRI untuk luasan 400.000 ha. Dana tidak menjadi masalah, karena kita menggunakan dana perbankan secara bisnis. Hanya saja kalau kita bebaskan bunga 8% sangat berat bagi petani, karena ini jangka panjang. Kalau kita hitung-hitung bunganya hampir hampir 80% baru panen. Pemerintah harus turun tangan membantu untuk melakukan subsidi bunga. Jadi bunga yang sekarang 18% hanya 10% diberlakukan untuk petani. Inilah insentifnya pemerintah kepada petani. Sisanya berapa saja selisihnya ditanggung pemerintah dari APBN.

Efektifnya, mulai 2006 ini sudah berjalan. Namun kita harus siapkan benih dulu dan lahan. Sudah dipanggil beberapa PTPN dan Perusahaan Swasta untuk negosiasi berapa kemampuan mereka tahun ini sebagai uji coba.

Peran mereka untuk membangun kebun itu, karena kalau diberikan langsung kepada petani mungkin bermasalah. Dana ini masuk ke mereka dan kemudian dia membangun kebun untuk petani. Nanti akan dikonversikan. Jadi sifatnya mereka seperti pemborong. Sedangkan yang menentukan bestek adalah Ditjen Perkebunan. Negosiasi antara BRI dengan perusahaan pelaksana tadi secara bisnis. Pemerintah tuasnya, mencegah jangan sampai negosiasi main-main. Pemerintah hadir di situ atas nama rakyat. Nanti ada petugas pendamping dari Ditjen sebagai pengawas yang kita sebut Areal Development Officer (ADO). Kita akan rekrut, latih mereka di LPP Jogja untuk menjadi pengawas yang bagus dan digaji dengan lebih tinggi dari pegawai negeri serta fasilitas motor trail.

Kurangnya Pengembangan Industri Hilir

Tanpa pengembangan industri hilir¹⁸, masa depan kelapa sawit di Indonesia akan terancam. Bertumpu hanya pada minyak sawit mentah atau *crude palm oil*, akan mematikan masa depan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. "Sekarang harga CPO (*crude palm oil*) memang cukup menggembirakan dan hanya menjual CPO pengusaha sudah untung, tetapi nanti, saat-saat produksi CPO melimpah dan harga turun, akan

¹⁸ Kompas Sabtu, 11 Juni 2005: hlm. 14

sangat menyulitkan,” kata Direktur Eksekutif Lembaga Riset Perkebunan Indonesia (LRPI) Didiek Hadjar Goenadi. Menurut beliau, selama ini seringkali kebijakan industri tidak sinkron dengan kebijakan pembangunan pertanian, khususnya perkebunan. Akibatnya, produk pertanian Indonesia hanya dijual dalam bentuk produk primer yang nilai tambahnya sangat rendah. Begitu pula sawit, perkembangan kelapa sawit kita sudah demikian pesat, tetapi tidak diiringi dengan industri hilirnya. Oleh karena itu menurut Didiek, Indonesia sudah harus mulai mengembangkan industri hilir kelapa sawit dan menjadikannya program nasional. Saat ini areal perkebunan sawit di Indonesia 6 juta ha. Dengan besarnya minat investasi di sektor ini diperkirakan tahun 2025 arealnya kan mencapai 10 juta ha. Kalau industri hilir dan penggunaannya belum siap, kita akan menghadapi persoalan harga. Pembeli akan menekan harga karena kita mengalami over supply CPO.

Biodiesel dapat menjadi alternatif bagi pemanfaatan produk CPO di Indonesia. Disamping proses pembuatannya yang sederhana, bisa dilakukan oleh kelompok petani kebun; investasi untuk membangun industrinyapun relatif murah dan dapat menjadi alternatif mengatasi krisis bahan bakar minyak. Biodiesel bisa menjadi *outlet* *sat over supply CPO*, sekaligus sebagai stabilisator harga CPO di pasar.

Sejak tahun 2000, Pusat Penelitian Kelapa Sawit di Medan telah mengembangkan biodiesel minyak sawit (BMS) dan tahun 2001 diuji coba untuk alat-alat pertanian dan kendaraan niaga. “Hasilnya sangat baik. Akhirnya tahun 2004 bahkan dilakukan *road test* (pengujian di jalan) pada jalur Medan – Jakarta dengan menggunakan BMS B-10, pada kendaraan truk dan penumpang. Diakui bahwa saat ini harga BMS Rp 5000 per liter, masih lebih tinggi dari harga solar yang hanya Rp 2200 per liter (masih di subsidi). Kalau kebutuhan solar semakin meningkat, harga minyak internasional semakin tinggi, akan semakin besar subsidi yang harus dikeluarkan. Belum lagi semakin langkanya sumber energi yang berasal dari fosil ini.

Permasalahan bagi Pemerintah/Pengusaha

Permasalahan utama perdagangan dunia CPO sebenarnya bukan terletak pada tingkat permintaan konsumsi atau eksportnya, karena baik konsumsi atau ekspor dunia cenderung meningkat dengan stabil. Permasalahan utamanya justru terletak pada fluktuasi harga yang tidak

stabil. Fluktuasi harga CPO ini cenderung dipengaruhi oleh isu-isu yang dibuat oleh negara penghasil produk substitusi (saingan CPO), yaitu negara-negara penghasil minyak dari kacang kedelai dan jagung yang umumnya merupakan negara di Eropa dan Amerika (negara maju). Isu-isu seperti produk yang tidak higienis, pengrusakan ekosistem hutan termasuk isu pemusnahan orang utan merupakan isu yang diangkat untuk menjatuhkan harga CPO dunia. Harga CPO dunia saat ini (November 2006) adalah USD540/ton, relatif tinggi jika dibandingkan dengan harga selama tujuh tahun terakhir, walaupun pada 1984 harga CPO pernah mencapai USD729/ton.

Untuk mengatasi fluktuasi harga ini, pada bulan Desember 2006 pihak gabungan pengusaha kelapa sawit Malaysia (MPOA) dan gabungan kelapa sawit Indonesia (GAPKI) mengadakan perjanjian kerja sama yang didukung penuh oleh pemerintahan kedua negara, yang isi perjanjian diantaranya adalah untuk menjaga stabilitas harga CPO (Economic Review • No. 206 • Desember 2006)

Stabilitas harga yang akan dijaga berkisar antara USD600-700/ton dengan alasan ditingkat harga tersebut industri kelapa sawit memiliki margin premium

BAB IV

DAMPAK PERKEBUNAN SAWIT BAGI MASYARAKAT MUARO JAMBI

4.1 Dampak Kehidupan Ekonomi

Secara umum perkebunan sawit¹⁹ memberikan kontribusi atau dampak ekonomi yang sangat besar bagi kehidupan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat di sekitar perkebunan tersebut. Adapun dampak ekonomi tersebut dapat diuraikan lebih lanjut seperti di bawah ini:

Pemanfaatan Lahan Kosong

Berdasarkan fakta di lapangan, areal-areal yang kini dijadikan sebagai perkebunan sawit adalah lahan-lahan yang kurang produktif ditinjau dari sudut pemanfaatannya. Artinya, sebelumnya banyak diantara lahan yang dijadikan perkebunan sawit berasal dari lahan yang ditumbuhi oleh tumbuhan liar, bekas ladang yang telah ditinggalkan/tidak diusahai lagi; bahkan pekarangan yang berada di sekitar tempat tinggal.

Lahan yang tadinya tidak menghasilkan secara optimal, menjadi bermanfaat dengan adanya penanaman kelapa sawit. Dengan pemanfaatan ini tentu saja akan mendapatkan hasil (income) bagi masyarakat yang mengerjakannya. Hal itu mulai dari pembibitan sampai pengusahaan selanjutnya. Buah kelapa sawinya kemudian dijual untuk diproses lagi menjadi berbagai macam kebutuhan manusia.

Hasilnya sudah jelas menguntungkan/meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini seperti dijelaskan oleh :

¹⁹ Sebagai minyak makan dunia, sawit menduduki peringkat pertama, mengalahkan minyak kedelai. Pada tahun 2005, produksinya mencapai 33.499.000 ton atau mencapai pangsa pasar 23,96 %. Laju pertumbuhannya mencapai 8,44 % per tahun. (Agrina, vol.2 –No. 33, 8 Agustus 2006)

“.....bahwa adanya perkebunan sawit membuat mata pencaharian masyarakat semakin bervariasi. Keadaan yang semakin sulit dapat disikapi dengan cara membuat jadwal waktu tertentu untuk dapat mengerjakan beberapa jenis pekerjaan atau mata pencaharian setiap tahunnya”.

Pendapat di atas, dapat dimaklumi dengan keadaan ekonomi bangsa kita pada saat ini. Bahwa apabila setiap warga (terutama petani) dapat membagi waktu dengan tepat untuk mengerjakan beberapa jenis komoditi/usaha, maka mustahil tidak akan mendapatkan hasil. Pemilihan jenis usaha yang tidak saling berlawanan merupakan pilihan utama.

Penjualan Lahan

Maraknya perkebunan sawit di Muaro Jambi menimbulkan banyaknya masyarakat yang berusaha untuk menjual tanahnya untuk mendapatkan uang. Selain dampak negative, penjualan tanah berdampak positif juga dimana, hal itu menuai perputaran ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Hasil penjualan tanah dapat dijadikan berbagai modal atau pembiayaan suatu usaha tertentu. Dengan uang tersebut maka perekonomian di Muaro Jambi menjadi bergairah dan dapat menimbulkan lahirnya berbagai usaha dalam berbagai bidang.

Namun, setiap usaha ada suatu untung dan ruginya yang dalam hal ini dikatakan dampak negative. Penjualan lahan ini juga berdampak yang kurang baik bagi keturunan setiap keluarga (terutama dalam hal warisan). Salah satunya adalah semakin mengecil atau menyempitnya tanah warisan yang akan diberikan kepada keturunan pemilik tanah yang telah terjual tersebut. Bahkan bisa saja tanah yang akan diwariskan sudah habis.

Terserapnya Tenaga Kerja

Perkebunan kelapa sawit di Muaro Jambi juga banyak menyerap tenaga kerja. Terserapnya tenaga kerja berarti sekaligus menambah pendapatan ekonomi rumah tangga (keluarga) petani itu sendiri. Tenaga kerja yang dibutuhkan di perkebunan sawit sangat bervariasi, mulai dari buruh tani yang mengandalkan alat tradisional, operator alat modern, sampai pimpinan. Tenaga kerja tersebut digaji sesuai dengan kelas

pekerjaannya sebagaimana umumnya pekerjaan lainnya di luar perkebunan.

Berdasarkan tabel 8 pada bab III diatas , disebutkan bahwa perkebunan sawit di Muaro dapat menyerap petani sejumlah 26.063 kk (kepala keluarga). (bandingkan dengan petani karet 15.675). Klasifikasi petani pada perkebunan tersebut, sudah termasuk bentuk swadaya sendiri. Jumlah penduduk Muaro Jambi (2004) adalah 220.000 jiwa.

Berdasarkan data dari dinas perkebunan propinsi Jambi, sektor Perkebunan kelapa Sawit di Propinsi Jambi pada tahun 2004 mencapai 273.978 orang. Berdasarkan tabel 8 di atas, jumlah itu terdiri dari 99.771 kepala keluarga. Artinya, dari keseluruhan petani yang tyrserap dalam perkebunan kelapa sawit di Propinsi Jambi, kira-kira 38% diantaranya adalah warga Kabupaten Muaro Jambi.

Dari seluruh jenis perkebunan di Propinsi Jambi, daya serap tenaga kerja yang paling tinggi adalah perkebunan karet dan sawit. Daya serap tenaga kerja perkebunan sawit di Propinsi Jambi dapat dilihat dari perkembangannya mulai tahun 1996 sampai 2004 sebagai peringkat kedua setelah perkebunan karet, yakni tahun 1996 menyerap tenaga kerja 139.451 orang; tahun 1997 adalah 158.294 orang; tahun 1998 adalah 181.681 orang; tahun 1999 adalah 214.707 orang; tahun 2000 adalah 222.008 orang; tahun 2001 adalah 226.409 orang; tahun 2002 adalah 226.615 orang ; tahun 2003 adalah 246.621 orang; dan 2004 adalah 273.978 orang. Perkebunan karet sendiri menyerap tenaga kerja sejumlah 425.282 orang pada tahun 2004.

Membuka peluang sector perdagangan

Dengan dibukanya perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi secara nasional dapat menambah peluang sector perdagangan, terutama dari dank ke Muaro Jambi. Turut menambah pendapatan daerah kabupaten Muaro Jambi.

Disamping dampak positif seperti terdapat di atas, perkebunan kelapa sawit juga mempengaruhi dan bahkan berdampak negative terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di kabuaptan Muaro Jambi. Diantaranya adalah:

Hilangnya sumber mata pencaharian sampingan masyarakat yang diakibatkan oleh lahan/hutan dijadikan perkebunan sawit. Akibat hutan semakin menipis menyebabkan hilangnya persediaan hasil hutan

seperti : rotan, damar , jelutung, balam, daun pandan. Hasil hutan ini, sangat bernilai tinggi. Dan biasa dijual dari bahan mentah sampai bahan jadi. Contohnya; rotan dapat dijual ketika masih belum dijadikan kursi atau barang lainnya. Hasil hutan ini biasanya ada yang dijadikan sebagai pekerjaan sampingan di sela pertanian atau mata pencaharian lainnya. Ada pula yang menjadikannya mata pencaharian utama, seperti mereka yang bergerak dalam usaha kerajinan tangan, misalnya: membuat tikar, kursi, dan alat-alat rumah tangga lainnya. Dan hal ini jelas menambah penghasilan atau sumber ekonomi keluarga. namun dengan dibukanya perkebunan sawit di Muaro Jambi, sebagian besar hasil hutan ini menjadi hilang bahkan ada yang punah. Demikian juga dengan binatang hutan yang biasanya dijadikan lauk pauk oleh masyarakat Muaro Jambi, kini semakin langka. Hal ini mengakibatkan peningkatan pengeluaran biaya bagi setiap ekonomi rumah tangga masyarakat di Muaro Jambi. Begitu juga dengan hewan air. Tercemarnya berbagai aliran sungai mengakibatkan berbagai hewan air mulai punah. Aliran-aliran sungai juga semakin menyempit dan dangkal, akibat pembuatan kanal-kanal pembuangan air sehingga berpengaruh pada lahan pertanian, dan danau-danau tempat ikan.

Penjualan lahan kepada pihak perusahaan di satu pihak dapat menambah permodalan keuangan setiap keluarga, tetapi sekaligus hal ini berdampak negative untuk masa depan masyarakat di Muaro Jambi. Akibat penjualan lahan itu dikhawatirkan dalam 5-10 tahun ke depan akan timbul kesenjangan sosial karena warga tidak lagi memiliki lahan yang akhirnya akan menimbulkan masalah sosial.

4.2 Dampak Sosial Budaya

Dampak Sosial Budaya yang diakibatkan oleh perkebunan sawit di Muaro Jambi antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menurunkan Minat Masyarakat

Menurunnya daya minat masyarakat pada sektor pertanian terutama tanaman pangan, serta semakin berkurangnya upaya atau usaha mandiri di sektor informal dan bergeser kepada perburuhan dan industri, karena masyarakat sudah beralih kepada pekerjaan sebagai buruh pada perkebunan, kehutanan, dan industri.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan Bapak Amirullah (Camat Muaro Sebo) mengatakan bahwa memang benar akhir-akhir ini minat masyarakat terutama generasi muda sangat berkurang untuk bekerja dan berusaha dalam lapangan pertanian yang menghasilkan tanaman pangan. Ditambahkan bahwa sulit atau lamanya proses mendapatkan uang serta tingginya resiko dalam usaha tanaman pangan turut memicu mengapa masyarakat petani kurang tertarik dengan tanaman pangan. Sedangkan bila bekerja (buruh) di perkebunan sawit, bisa cepat mendapat uang dan bebas dari resiko produksi. Resiko produksi ini sangat bervariasi yaitu mulai dari pembibitan sampai pemasaran, diantaranya: bibit rusak atau mati , kurang pupuk, lahan terkena banjir, musim yang tak menentu, kegagalan panen sampai harga jual yang sangat rendah.

Lain pula dengan apa yang dikatakan oleh Ningsih 21 tahun (berasal dari Muara Kumpoh) yang merantau dan bekerja di Pulau Batam (Propinsi Kepri). Dia mengatakan bahwa pada masa muda lebih baik mengadu nasib di negeri orang (perkotaan), nanti setelah tidak memiliki kemampuan untuk bersaing. Inilah waktunya untuk kembali ke daerah asal dan bekerja di sector pertanian atau perkebunan.

Memang apa yang dikatakan oleh Ningsih ada benarnya juga, mereka yang menggeluti perburuhan di perkebunan mayoritas sudah berkeluarga atau mereka yang akses ke luar daerah sangat tipis.

2. Merusak dan membinasakan hasil hutan sebagai usaha tradisional masyarakat.

Semakin menipisnya persediaan hasil hutan seperti : rotan, damar , jelutung, balam. Demikian juga dengan binatang seperti: rusa, kijang, kancil dan lain-lain yang biasanya diburu oleh masyarakat. Selain itu tercemarnya berbagai aliran sungai mengakibatkan berbagai hewan air mulai punah. Aliran-aliran sungai juga semakin menyempit dan dangkal, akibat pembuatan kanal-kanal pembuangan air sehingga berpengaruh pada lahan pertanian, dan danau-danau tempat ikan.

3. Hak tanah/hutan ulayat desa

Hak tanah/hutan ulayat desa semakin menyempit, sehingga semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara tradisional, seperti pengambilan rotan, rumbia, pandan, kayu-kayu sebagai bahan pembuatan rumah, pondok dan bahan industri kerajinan tradisional.

4. Bergesernya nilai-nilai budaya lokal antara lain: hilangnya tembo (piagam), tapal batas alam masing-masing desa, sehingga tidak jarang terjadi sengketa antar desa.

5. Terjadinya keberagaman Etnis

Beragamnya etnik di sekitar perkebunan khususnya dan di kabupaten Muaro Jambi umumnya, mendorong terjadinya kompetisi terutama dalam hal ethos kerja sampai ke hal pergaulan antar etnik, toleransi dan sebagainya.

Perkebunan sawit di Muaro Jambi juga menyebabkan semakin banyaknya masyarakat pendatang. Dan hal ini juga membutuhkan adaptasi social .

4.3 Dampak Lingkungan

Setiap usaha pembangunan akan menimbulkan dampak bagi lingkungannya, tetapi hal itu bukan merupakan alasan untuk tidak perlu membangun, melainkan pembangunan tersebut diusahakan menekan sekecil-kecilnya dampak negative dan mengekspos sebesar-besarnya dampak positifnya.

Berdasarkan laporan *World Wildlife Foundation* (WWF) yang dimuat oleh WILKIPEDIA 2006, pertanian adalah industri utama di dunia yang mengancam alam sekitar. Disamping sumbangan ekonominya yang relatif tinggi, tetapi ia juga menyumbangkan masalah alam sekitar (lingkungan) , sosial dan ekonomi. Dalam hal lingkungan, WWF menyebutkan bahwa habitat bagi kehidupan spesies di dunia sedang diancam oleh aktivitas pertanian. Salah satunya yang paling terbesar adalah kelapa sawit yang membahayakan kehidupan mamalia. Populasi gajah Asia, badak sumbu Sumatera, Orang Utan dan harimau semakin pupus karena tanaman kelapa sawit merampas habitat mereka.

Oleh karena itu, usaha pembangunan atau gerakan yang mengeksploitasi lahan harus menghitung persentase kerusakan yang ditimbulkan dengan keuntungan dan kepentingan yang diperoleh. Menekan kerusakan seminimal mungkin adalah hal utama untuk menjaga lingkungan.

Perkebunan Sawit di daerah Muaro Jambi juga tak luput dari berbagai dampak lingkungan, seperti yang akan diuraikan di bawah ini.

1. Merusak flora dan membinasakan Hasil Hutan

Dengan dibukanya kawasan hutan untuk dijadikan perkebunan sawit, berarti juga telah merusak flora (tumbuhan) yang ada di dalam hutan yang berfungsi untuk menyelaraskan cuaca lingkungan alam. Dan tidak terhitung berapa banyak hasil hutan yang biasanya dapat dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat menjadi menipis atau sirna sama sekali. Diantaranya adalah hasil hutan seperti : rotan, damar , jelutung, balam dan lain-lain; adalah sumber mata pencaharian sampingan bahkan utama oleh sebagian masyarakat yang cukup memadai sebab harga hasil hutan tersebut termasuk tinggi di pasaran. Namun, sejalan dengan dibukanya hutan tersebut, maka tertutuplah kemungkinan untuk meraup untung dari hasil hutan tadi. Kecuali seperti yang dilakukan oleh *Bapak S.Silaban*²⁰ di wilayah suku Talang Mamak di pinggiran Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Beliau membudidayakan rotan, dammar dan terutama jelutung di pekarangan belakang rumahnya. Masyarakat dalam wilayah tertentu mengetahui peta dimana tumbuhan hutan yang berharga tersebut berada.

Selain itu, semakin sulit untuk mendapatkan bahan kebutuhan masyarakat secara tradisional, yang bersumber dari hutan. Misalnya; seperti pengambilan rotan, rumbia, pandan, sebagai bahan untuk industri kerajinan tradisional; kayu-kayu sebagai bahan pembuatan rumah, pondok dan bahan lainnya yang bersumber dari hutan.

2. Mengancam dan membinasakan fauna

Mengancam dan membinasakan fauna atau binatang seperti: rusa, kijang, kancil dan lain-lain yang biasanya diburu oleh masyarakat. Seperti yang dilaporkan oleh *World Wildlife Foundation* (WWF) yang dimuat oleh WILKIPEDIA 2006, pertanian adalah industri utama di dunia yang mengancam alam sekitar. Disamping sumbangan ekonominya yang relatif tinggi, tetapi ia juga menyumbangkan masalah alam sekitar (lingkungan) , sosial dan ekonomi. Dalam hal lingkungan, WWF me-

²⁰ Bapak S.Silaban menikah dengan wanita talang Mamak dan mendapat tanah warisan sebidang tanah di belakang rumahnya. Tanah itu kini (2005) dijadikan tempat untuk membudidayakan rotan dan terutama jelutung serta pohon mahal lainnya dengan memindahkan pokoknya dari hutan ke pekarangannya seberapa besar dia bias mampu mengambilnya, tanpa merusak.

nyebutkan bahwa habitat bagi kehidupan spesies di dunia sedang diancam oleh aktivitas pertanian. Salah satunya yang paling terbesar adalah kelapa sawit yang membahayakan kehidupan mamalia. Populasi gajah Asia, badak sumbu Sumatera, Orang Utan dan harimau semakin pupus karena tanaman kelapa sawit merampas habitat mereka. Selain itu, penggunaan bahan kimia dan logam berat untuk membasmi hama dalam pertanian /perkebunan akan merusak lingkungan. Contohnya di Inggris, 77 % populasi burung menghadapi kepunahan dalam tempoh 30 tahun lalu. Negara seperti China, Jepang, Amerika Serikat dan Uni Eropah mengubah penyaluran pemberian subsidi dan proteksi pasaran terhadap produk-produk yang terbukti mengesampingkan masalah lingkungan²¹.

3. Tercemarnya Alam sekitar

Perkebunan atau pertanian umumnya menggunakan lebih dari 50 % kawasan habitat di bumi ini termasuk tanah yang tidak sesuai untuk pertanian. Kawasan hutan seluas lebih empat kali ukuran negara Switzerland dimusnahkan setiap tahun untuk tujuan pertanian. Sumber air dihamburkan terutama di Semenanjung Arab, Amerika Serikat, China dan India. Hal ini dimungkinkan dapat menimbulkan , suhu dunia mengganggu sumber cadangan air dunia.

4. Pencemaran alam sekitar oleh pabrik (kilang) sawit

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat di daerah Jambi, bahwa beberapa tahun yang lalu ditemukan juga beberapa pabrik pengolahan sawit yang memproses kelapa sawit mentah tetapi belum mengelola limbahnya dengan baik. Artinya masih ada yang membuang limbahnya ke saluran air (sungai), membuangnya secara semrawut di dalam/atas tanah.

5. Pencemaran terhadap berbagai aliran sungai mengakibatkan berbagai hewan air mulai punah. Ikan-ikan yang dulunya ada menjadi punah. Aliran-aliran sungai juga semakin menyempit dan dangkal, akibat pembuatan kanal-kanal pembuangan air

²¹ Untuk meningkatkan pelestarian lingkungan ini, WWF dan Bank Dunia sedang mengkaji insentif keuangan bagi petani atau produsen yang menghasilkan produknya melalui teknologi ramah lingkungan serta dapat menekan biaya produksi.

sehingga berpengaruh pada lahan pertanian, dan danau-danau tempat ikan.

6. Semakin menyempitnya lahan pertanian pangan rakyat

Sebelum perkebunan sawit di Muaro Jambi digalakkan, lahan-lahan masyarakat masih banyak yang dimanfaatkan untuk tanaman keperluan sehari-hari masyarakat yaitu tanaman hortikultura, padi dan lain-lain. Perladangan di sekitar desa juga semakin menyempit. Selain itu lahan-lahan tidur yang ditumbuhi rumput-rumput hijau menjadi lapangan penggembalaan. Tetapi setelah digalakkannya perkebunan sawit, lahan-lahan tersebut semakin langka, hal ini membawa dampak kepada berkurangnya jumlah pakan ternak dan ternak peliharaan itu sendiri, seperti: sapi, kambing, kerbau dan lain-lain.

7. Semakin gundulnya hutan-hutan di sekitar desa, mengakibatkan mudahnya terkena bahaya banjir, longsor dan sebagainya.

Secara khusus berdasarkan tulisan Saiful Achmad dari Sawit Watch), mengatakan bahwa aktivitas perkebunan sawit mempunyai berbagai dampak negative, diantaranya:

1. Persoalan tata ruang, dimana monokultur, homogenitas dan overloads konversi. Hilangnya keanekaragaman hayati ini akan memicu kerentanan kondisi alam berupa menurunnya kualitas lahan disertai erosi, hama dan penyakit.
2. Pembukaan lahan sering kali dilakukan dengan cara tebang habis dan land clearing dengan cara pembakaran demi efisiensi biaya dan waktu.
3. Kerakusan unsur hara dan air tanaman monokultur seperti sawit, dimana dalam satu hari satu batang pohon sawit bisa menyerap 12 liter (hasil peneliti lingkungan dari Universitas Riau) T. Ariful Amri MSc Pekanbaru/ Riau Online). Di samping itu pertumbuhan kelapa sawit mesti dirangsang oleh berbagai macam zat pupuk sejenis pestisida dan bahan kimia lainnya.
4. Munculnya hama migran baru yang sangat ganas karena jenis hama baru ini akan mencari habitat baru akibat kompetisi yang keras dengan fauna lainnya. Ini disebabkan karena keterbatasan lahan dan jenis tanaman akibat monokulturasi.

5. Pencemaran yang diakibatkan oleh asap hasil dari pembukaan lahan dengan cara pembakaran dan pembuangan limbah, merupakan cara-cara perkebunan yang meracuni makhluk hidup dalam jangka waktu yang lama. Hal ini semakin merajalela karena sangat terbatasnya lembaga (ornop) kemanusiaan yang melakukan kegiatan tanggap darurat kebakaran hutan dan penanganan Limbah.
6. Terjadinya konflik horisontal dan vertikal akibat masuknya perkebunan kelapa sawit. sebut saja konflik antar warga yang menolak dan menerima masuknya perkebunan sawit dan bentrokan yang terjadi antara masyarakat dengan aparat pemerintah akibat sistem perijinan perkebunan sawit.
7. Selanjutnya, praktek konversi hutan alam untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit seringkali menjadi penyebab utama bencana alam seperti banjir dan tanah longsor

Dampak negatif terhadap lingkungan menjadi bertambah serius karena dalam prakteknya pembangunan perkebunan kelapa sawit tidak hanya terjadi pada kawasan hutan konversi, melainkan juga dibangun pada kawasan hutan produksi, hutan lindung, dan bahkan di kawasan konservasi yang memiliki ekosistem yang unik dan mempunyai nilai keanekaragaman hayati yang tinggi (Manurung, 2000; Potter and Lee, 1998).

Pada umumnya, minyak industri kelapa sawit mengandung bahan organik yang tinggi sehingga berpotensi *mencemari air tanah dan permukaan sungai dan air laut*. Sedangkan minyak likat kelapa sawit dikelompokkan menjadi dua iaitu likat yang berasal dari proses pengolahan dan yang berasal dari basis pengolahan minyak cair.

Limbah padat yang berasal dari proses pengolahan berupa Tandan Kosong Kelapa Sawit, cangkang atau tempurung, serabut atau serat, sludge atau lumpur, dan bungkil. TKKS dan lumpur yang tidak tertangani menyebabkan bau busuk, tempat bersarangnya serangga lalat dan potensial menghasilkan air lendir (leachate). Limbah padat yang berasal dari pengolahan limbah cair berupa lumpur aktif yang terbawa oleh hasil pengolahan air limbah

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari uraian bab terdahulu dapat diberikan beberapa kesimpulan seperti di bawah ini:

Perkebunan sawit di MuaroJambi berdasarkan bentuk pengelolaannya dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu: 1) perkebunan rakyat; 2) perkebunan negara dan 3) perkebunan swasta.

- 1) Perkebunan Rakyat adalah perkebunan yang dikelola oleh rakyat dengan berbagai pola, antara lain: Plasma PIR yang dapat dibedakan lagi ke (Trans, BUN, KKPA DAN Swadaya Murni).
- 2) Perkebunan Negara (BUMN)
- 3) Perkebunan Swasta yang dibedakan lagi ke dalam (Swasta Murni, Trans, KKPA)

Dengan memperhatikan penghasilan dari perkebunan sawit, di satu sisi pada dasarnya relative dapat mensejahterakan masyarakat di sekitar perkebunan, baik yang terlibat langsung maupun tidak. Pengusaha, petani pemilik, petani upahan dan operator-operator lainnya yang bekerja dalam lingkup lahan perkebunan sudah pasti merasakan dampak yang signifikan dengan di bidang perbaikan ekonomi rumah tangganya. Bahkan pengusaha dan pemilik perkebunan menurut berbagai informasi dan data-data yang didapat di lapangan menunjukkan bahwa pertumbuhannya naik drastis. Demikian juga dengan warga masyarakat yang tidak terlibat langsung dengan perkebunan sawit tersebut turut menikmati hasilnya melalui pertukaran, atau proses ekonomi lainnya. Hasil-hasil dari bekerja, upahan maupun hasil panen dari perkebunan sendiri sudah tentu berputar di sekitar perkebunan tersebut. Artinya,

masyarakat yang tidak menerima secara langsung dari perkebunan, turut merasakan imbasnya.

Selain itu, sector perkebunan sawit ini dapat menampung tenaga lebih longgar dari bidang pekerjaan lain, seperti kantor-kantor, pabrik-pabrik elektronik atau konfeksi di perkotaan. Sektor ini relative tidak membatasi usia pekerja seperti yang lazim dilakukan oleh kantor-kantor dan perusahaan di perkotaan. Artinya, sector ini menampung setiap orang dan mempunyai kemauan untuk bekerja, baik remaja ataupun orang tua. Di perkebunan sawit, suami istri juga dapat bekerja dalam bidang pekerjaan yang sama ataupun berbeda. Misalnya tenaga upahan untuk bagian pembersihan, pengumpulan buah dan lain-lain.

Bentuk usaha perkebunan yang bervariasi memungkinkan petani biasa memiliki kesempatan untuk dapat mempunyai lahan perkebunan sendiri atau menjadi pengusaha perkebunan.

Namun, ada perkataan yang menyebut, "*setiap ada pemasukan berarti ada pengeluaran*". Begitu juga dengan perkebunan ini, setiap ada dampak positif, relative diikuti pula oleh dampak negative. Bila dampak positif dapat dinikmati oleh masyarakat di sekitar perkebunan sawit, maka demikian jugalah dampak negatifnya juga dirasakan oleh semua warga yang tinggal di sekitar perkebunan tersebut. Hal ini dapat kita lihat dalam berbagai pandangan.

Perkebunan sawit di Jambi secara umum tidak obahnya seperti yang dikatakan oleh ASaiful Ahmad (Sawit Wach) bahwa : Pertumbuhan sub-sektor kelapa sawit memang telah menghasilkan angka-angka pertumbuhan ekonomi yang sering digunakan pemerintah bagi kepentingannya untuk mendatangkan investor ke Indonesia. Namun pengembangan areal perkebunan kelapa sawit ternyata menyebabkan meningkatnya ancaman terhadap keberadaan hutan Indonesia karena pengembangan areal perkebunan kelapa sawit utamanya dibangun pada areal hutan konversi.

Konversi hutan alam masih terus berlangsung hingga kini bahkan semakin menggila karena nafsu pemerintah yang ingin menjadikan Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia. Demi mencapai maksudnya tadi, pemerintah banyak membuat program ekspansi wilayah kebun meski harus mengkonversi hutan.

Sebut saja Program sawit di wilayah perbatasan Indonesia – Malaysia di pulau Kalimantan seluas 1,8 jt ha dan Program Biofuel 6 juta

(tribun Kaltim, 6 juta ha untuk kembangkan biofuel) ha. Program pemerintah itu tentu saja sangat diminati investor, karena lahan peruntukan kebun yang ditunjuk pemerintah adalah wilayah hutan. Sebelum mulai berinvestasi para investor sudah bisa mendapatkan keuntungan besar berupa kayu dari hutan dengan hanya mengurus surat Ijin Pemanfaatan Kayu (IPK) kepada pihak pemerintah, dalam hal ini departemen kehutanan.

Akibat deforestasi tersebut bisa dipastikan Indonesia mendapat ancaman hilangnya keanekaragaman hayati dari ekosistem hutan hujan tropis. Juga menyebabkan hilangnya budaya masyarakat di sekitar hutan. Disamping itu praktek konversi hutan alam untuk pengembangan areal perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan jutaan hektar areal hutan konversi berubah menjadi lahan terlantar berupa semak belukar dan/atau lahan kritis baru, sedangkan realisasi pembangunan perkebunan kelapa sawit tidak sesuai dengan yang direncanakan.

Dampak negatif yang terungkap dari aktivitas perkebunan kelapa sawit diantaranya:

1. Persoalan tata ruang, dimana monokultur, homogenitas dan overloads konversi. Hilangnya keanekaragaman hayati ini akan memicu kerentanan kondisi alam berupa menurunnya kualitas lahan disertai erosi, hama dan penyakit.
2. Pembukaan lahan sering kali dilakukan dengan cara tebang habis dan land clearing dengan cara pembakaran demi efisiensi biaya dan waktu.
3. Kerakusan unsur hara dan air tanaman monokultur seperti sawit, dimana dalam satu hari satu batang pohon sawit bisa menyerap 12 liter (hasil peneliti lingkungan dari Universitas Riau) T. Ariful Amri MSc Pekanbaru/ Riau Online). Di samping itu pertumbuhan kelapa sawit mesti dirangsang oleh berbagai macam zat fertiliser sejenis pestisida dan bahan kimia lainnya.
4. Munculnya hama migran baru yang sangat ganas karena jenis hama baru ini akan mencari habitat baru akibat kompetisi yang keras dengan fauna lainnya. Ini disebabkan karena keterbatasan lahan dan jenis tanaman akibat monokulturasi.
5. Pencemaran yang diakibatkan oleh asap hasil dari pembukaan lahan dengan cara pembakaran dan pembuangan limbah,

merupakan cara-cara perkebunan yang meracuni makhluk hidup dalam jangka waktu yang lama. Hal ini semakin merajalela karena sangat terbatasnya lembaga (ornop) kemanusiaan yang melakukan kegiatan tanggap darurat kebakaran hutan dan penanganan Limbah.

6. Terjadinya konflik horisontal dan vertikal akibat masuknya perkebunan kelapa sawit. sebut saja konflik antar warga yang menolak dan menerima masuknya perkebunan sawit dan bentrokan yang terjadi antara masyarakat dengan aparat pemerintah akibat sistem perijinan perkebunan sawit.
7. Selanjutnya, praktek konversi hutan alam untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit seringkali menjadi penyebab utama bencana alam seperti banjir dan tanah longsor

Dampak negatif terhadap lingkungan menjadi bertambah serius karena dalam prakteknya pembangunan perkebunan kelapa sawit tidak hanya terjadi pada kawasan hutan konversi, melainkan juga dibangun pada kawasan hutan produksi, hutan lindung, dan bahkan di kawasan konservasi yang memiliki ekosistem yang unik dan mempunyai nilai keanekaragaman hayati yang tinggi (Manurung, 2000; Potter and Lee, 1998).

Tak dapat dipungkiri, perkebunan sawit di Muaro Jambi saat ini cukup memberi peluang ekonomi dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya, demikian juga bagi masyarakat pendatang, termasuk pendatang yang berasal dari Jawa. Jika melihat secara nasional, wilayah Muaro Jambi turut membantu proyek pemerintah dalam hal pengentasan kemiskinan di seluruh wilayah negara Republik Indonesia. Hal itu ditunjukkan bervariasi masyarakat yang bergerak di bidang perkebunan sawit ini bila dilihat berdasarkan suku-suku yang ada dan asal daerahnya. Mereka umumnya menjadi individu yang dapat memajukan diri dan keluarganya.

Demikian juga bagi masyarakat tempatan, baik yang mempunyai lahan ataupun tidak, serta generasi mudanya terlihat turut berkecimpung dalam usaha perkebunan tersebut. Hal itu dibuktikan berbagai lahan-lahan yang dulunya terbengkalai, sekarang ditanami dengan kelapa sawit. Pekarangan rumah kini dipadati oleh kelapa sawit, mulai dari pembibitan sampai penanamannya seakan tidak melepaskan tanahnya kosong

melompong. Bahkan ladang-ladang atau kebun yang kurang produktif langsung diganti dengan pohon kelapa sawit.

Secara umum hasil dari industri kelapa sawit terdiri atas tiga macam yaitu minyak cair, padat dan gas. Minyak kelapa sawit berasal dari unit proses pengukusan (sterilisasi), proses klarifikasi dan buangan dari hidrosiklon.

Pada umumnya, minyak industri kelapa sawit mengandung bahan organik yang tinggi sehingga berpotensi mencemari air tanah dan permukaan sungai dan air laut. Sedangkan minyak likat kelapa sawit dikelompokkan menjadi dua yaitu likat yang berasal dari proses pengolahan dan yang berasal dari basis pengolahan minyak cair.

Limbah padat yang berasal dari proses pengolahan berupa Tandan Kosong Kelapa Sawit, cangkang atau tempurung, serabut atau serat, sludge atau lumpur, dan bungkil. TKKS dan lumpur yang tidak tertangani menyebabkan bau busuk, tempat bersarangnya serangga, lalat dan potensial menghasilkan air lendir. (leachate). Limbah padat yang berasal dari pengolahan limbah cair berupa lumpur aktif yang terbawa oleh hasil pengolahan air limbah.

5.2 Saran

1. Bagi masyarakat Muaro Jambi

- a. Masyarakat Muaro Jambi hendaklah hati-hati menjual tanahnya agar tetap mempunyai tanah yang akan diwariskan kepada keturunannya, sebab tanah adalah “asset yang sangat berharga” . Sebab berdasarkan keyakinan setiap orang yang beragama, kita (manusia) sendiri dijadikan dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Oleh karena itu, jagalah tanah milik dengan baik.
- b. Warga masyarakat (petani), hendaklah dapat membuat semacam pengaturan jadwal tertentu, agar dapat mengelola beberapa sumber mata pencaharian secara periodik dan berkesinambungan antara sumber utama dan sampingan atau bahkan membuat sumber utama lebih dari satu mata pencaharian. Misalnya, selain mengusahakan perkebunan, juga dapat mengelola jenis pekerjaan lainnya, baik di lahan perkebunan maupun di luar perkebunan terasebut. Misalnya,

- membuat kolam ikan, kerambah; dan lain-lain.
- c. Warga masyarakat jangan tergiur oleh maraknya penjualan lahan kepada pemilik perkebunan sawit, apalagi dengan harga murah. Lahan yang dimiliki warga itu adalah untuk masa depan mereka karena warga membutuhkan pekerjaan tetap. Apalagi uang dari penjualan lahan itu biasanya akan habis dengan cepat.
 - d. Masyarakat sekitar perkebunan dapat memanfaatkan potensi-potensi yang bisa dijadikan penghasilan dari situasi yang ada, misalnya dengan membuat koperasi khusus bahan kebutuhan primer masyarakat.
 - e. Masyarakat petani sawit milik sendiri, sebaiknya mengikuti sistem pengolahan modern dengan penanganan yang serius dalam setiap proses, termasuk keterkaitan perbandingan tenaga kerja dengan luas lahan perkebunan, sehingga tidak terjadi seperti perkebunan sawit yang terdapat di Tanjungjabung, yakni kurang penanganan.

Bagi pemerintah daerah:

- a. Perlu mensubsidi bibit unggul, agar tidak terjadi “mafia-mafia bibit” yang seringkali memalsukan bibit.
- b. Perlu membuat pemisahan skematis terhadap jenis perkebunan tertentu sehingga tidak saling mematikan satu sama lain dan bila mungkin perlu sistem mutualisma.
- c. Perlu menentukan batas-batas pemukiman, sumber air, hutan lindung dan lain-lain dengan tegas supaya perlindungan wilayah dapat terjamin.
- d. Mencermati agar jangan sampai terjadi pengusaan tanah atas perorangan secara besar-besaran untuk menghindari tindakan sewenang-wenang.
- e. Menerapkan pengaturan yang jelas agar dampak lingkungan tidak bertambah serius karena dalam prakteknya pembangunan perkebunan kelapa sawit tidak hanya terjadi pada kawasan hutan konversi, melainkan juga dibangun pada kawasan hutan produksi, hutan lindung, dan bahkan di kawasan konservasi yang memiliki ekosistem yang unik dan mempunyai nilai keanekaragaman hayati yang tinggi (Manurung, 2000; Potter and Lee, 1998).

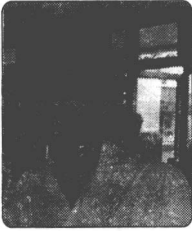
- f. Perlu membangun sistem pengolahan limbah dengan baik , dimana pengolahan itu menghasilkan limbah yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Misalnya, menjadikan tandan menjadi pupuk kompos.
- g. Tidak perlu ragu untuk meniru negara lain yang sudah lebih maju dalam hal pengolahan sampai penanggulangan limbah perkebunan bila memang bermanfaat.

DAFTAR BACAAN

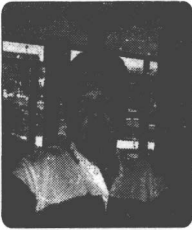
- Berry, John W. dkk. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia 1999.
- Effendy, Tennas. Zapin di Istana Kerajaan Pelalawan. Dalam *Zapin Melayu di Nusantara*. Cetakan Pertama. Editor Mohd Anis Md Nor. Johor: Yayasan Warisan Johor. 2000.
- Galba, Sindu, dkk. *Upacara Tradisional di Daik-Lingga*. Tanjungpinang. Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang 2001.
- Hartini, Sri. "Sosialisasi Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa". Malakah pada Penataran Pamong Budaya Spiritual yang diselenggarakan oleh Direktorat Tradisi dan Kepercayaan 2001. Jakarta. 2001.
- Ibnur, Tom. Tari Pergaulan Bernafaskan Islam di Jambi. Dalam *Zapin Melayu di Nusantara*. Cetatakan Pertama. Editor Mohd Anis Md Nor. Johor: Yayasan Warisan Johor. 2000.
- Koenjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru 1986.
- M.D. Sagimun (ed). *Adat Istiadat Daerah Jambi*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : 1977/1978
12. Majid A. Wahab dan Zaihieni Ishak *Tata Cara Adat dalam Pemerintahan Marga*
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Pengantar Dr. Amri Marzali MA Yogyakarta: Tiara Wancana Yogya. 1997.
- Somad, H. Kemas Arsyad; *Mengenal Adat Jambi Dalam Presfektif Modern*. Jambi: 2002.

- Umar, H. Said Mahmud. Falsafah Persembahan dalam Zapin Riau. Dalam *Zapin Melayu di Nusantara*. Cetetakan Pertama. Editor Mohd Anis Md Nor. Johor: Yayasan Warisan Johor. 2000.
- Yunus. H. Ahmad dan Dloyana Siti Ks (ed). *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Projek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta : 1985.
- Yusuf, Yusmar. DR; Simpai Resam Melayu (Kondisi Fisik, atribusi dan bahasa; rujukan Riau); Makalah yang disampaikan dalam Rapat Kerajaan Lembaga Adat Negeri Serumpun Sebalai, 31 Juli 2004 (tidak diterbitkan).

BIODATA



PARASIAN SIMAMORA, lahir di Tapanuli Utara, 23 Februari 1963. Ia lulus Sarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara tahun 1989. Sejak tahun 2002 bekerja di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.



NOVENDRA, lahir di Pekanbaru 9 November 1962, memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang tahun 1992. Bekerja sebagai peneliti di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang sejak tahun 1993

